

BAB IV

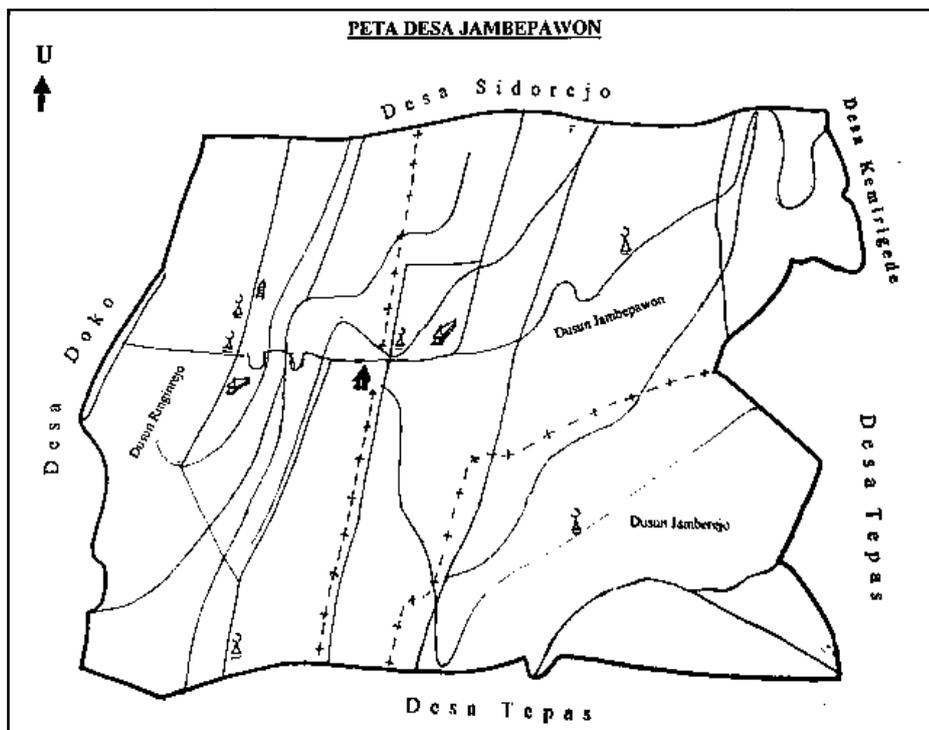
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Penelitian

Desa Jambepawon merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Adapun batas – batas dari Desa Jambepawon yang menjadi tempat tempat penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidorejo, Kecamatan Doko
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tepas, Kecamatan Kesamben
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kemirigede dan Desa Tepas, Kecamatan Kesamben
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Doko, Kecamatan Doko

Berikut peta lokasi Desa Jambepawon, Kecamatan Doko yang menjadi tempat penelitian disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Peta Desa Jambepawon

Secara topografis Desa Jambepawon merupakan daerah dataran rendah dengan kondisi geografis yang berbukit – bukit. Letak desa berada pada ketinggian 156 - 200 m diatas permukaan laut dengan suhu rata – rata 30°C. Dengan kondisi Desa Jambepawon yang demikian maka cocok untuk pengembangan peternakan ayam broiler. Hal ini sejalan dengan pemaparan Dahlan (2011) bahwa suhu yang dibutuhkan ayam broiler yaitu 27 - 34°C.

Distribusi luas Desa Jambepawon berdasarkan penggunaannya disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Jambepawon, Kecamatan Doko memiliki luas lahan 83.910 Ha dengan areal lahan sawah 18.000 Ha atau 21.45%, areal lahan kering seluas 54.890 Ha atau 65.41% yang terdiri dari tegal/ladang, pemukiman dan pekarangan. Sedangkan areal untuk fasilitas umum memiliki luas 11.020 Ha atau 13,14%.

Tabel 2. Distribusi Luas Daerah Desa Jambepawon Berdasarkan penggunaannya

Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Sawah	18.000	21,45
Tegal/ladang	31.910	38,03
Pemukiman	21.980	26,19
Perkarangan	1.000	1,19
Fasilitas umum	11.020	13,14
Jumlah	83.910	100

Sumber: monografi Desa Jambepawon, 2017

Distribusi jumlah penduduk Desa Jambepawon berdasarkan kelompok usia disajikan pada Tabel 3. Usia produktif berkisar antara 15 – 64 tahun sedangkan usia sebelum dan sesudah 15 -64 tahun dikategorikan tidak produktif. Penduduk usia produktif di Desa Jambepawon menunjukkan bahwa uisa produktif memiliki proporsi yang paling dominan. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan jumlah penduduk Desa Jambepawon sebanyak 2236 jiwa. Jumlah penduduk produktif terbanyak adalah pada usia 15 – 39 tahun, yaitu sebanyak 766 jiwa atau 34,25 % dan terendah adalah pada usia 40 – 64 tahun yang berjumlah 739 jiwa atau 30,05 % dari jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang tidak produktif berjumlah 731 jiwa atau 32,7%

Tabel 3. Distribusi Jumlah Penduduk Desa Jambepawon Berdasarkan Kelompok Usia Produktif

Golongan (Tahun)	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 14		483	21,60
15 – 39		766	34,25
40 – 64		739	30,05
65 keatas		248	14,10
Jumlah		2236	100

Sumber: Monografi Desa Jambepawon, 2017

Distribusi penduduk Desa Jambepawon berdasarkan sumber pendapatan disajikan pada Tabel 4. Sektor pertanian memegang peranan penting bagi penduduk Desa Jambepawon karena sumber pendapatan penduduk sebagian besar bekerja di sektor pertanian, 46,32% sebagai petani dan 51,07 sebagai buruh tani. Sumber pendapatan pendudukan selain sektor pertanian yaitu meliputi pegawai negeri sipil, pengrajin, peternak, TNI, POLRI, wirausaha dan pensiunan.

Tabel 4. Distribusi Penduduk Desa Jambepawon Berdasarkan Sumber pendapatan

Sumber Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	780	46,32
Buruh Tani	860	51,07
Pegawai Negeri Sipil	4	0,28
Pengrajin	3	0,18
Peternak	14	0,78
TNI	3	0,18
POLRI	1	0,06
Wirausaha	16	0,95
Pensiunan	3	0,18
Jumlah	1684	100

Sumber: Monografi Desa Jambepawon, 2017

Distribusi jumlah ternak yang ditenakkan di Desa Jambepawon disajikan pada tabel 5. Sektor peternakan salah satu pemegang peranan penting sebagai sumber pendapatan penduduk Desa Jambepawon. Salah satu sektor peternak yang sangat diminati untuk ditenakkan yaitu ternak ayam broiler. Ayam broiler memiliki jumlah terbanyak yaitu sebanyak 30.000 ekor yang ditenakkan di Desa Jambepawon. Selain ayam broiler ada ternak sapi, kerbau, ayam kampung, bebek, kelinci dan kambing.

Tabel 5. Distribusi populasi ternak yang ditenakkan di Desa Jambepawon

Jenis Ternak	Jumlah Populasi
Sapi	32 ekor
Kerbau	8 ekor
Ayam Kampung	1.800 ekor
Ayam Broiler	30.000 ekor
Bebek	1.600 ekor
Kambing	100 ekor
Kelinci	20 ekor

Sumber: Monografi Desa Jambepawon, 2016

4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Peternakan Bapak Saiful Huda di Desa Jambepawon, Kecamatan Doko.

Peternakan Bapak Saiful Huda didirikan pada tahun 2002 di Desa Jambepawon, Kecamatan Doko yang bergerak pada bidang peternakan ayam broiler. Dalam sejarahnya peternakan milik Bapak Saiful Huda pada awal memulai usaha yaitu dengan modal 1000 ekor dan dikelola sendiri oleh keluarga Bapak Saiful Huda, seiring dengan bertambahnya waktu setiap tahun mengalami peningkatan jumlah kapasitas ternak, hingga saat ini jumlah kapasitas kandang yang berada di peternakan Bapak Saiful Huda sebesar 8000 ekor.

Peternakan Bapak Saiful Huda mempekerjakan 2 orang karyawan, dimana 2 orang karyawan sebagai tenaga teknis. Peternakan Bapak Saiful Huda menggunakan sistem kemitraan dimana pakan, obat dan lain – lain sudah dari pihak mitra. Hasil produksi berupa daging ayam diambil oleh kemitraan. pada saat dilakukan pengambilan data di peternakan Bapak Saiful Huda harga daging yang sesuai dengan kontrak mitra berada di harga Rp 16.740 per kilogram.

Luas peternakan Bapak Saiful Huda yaitu 0,38 ha. Ditanah seluas tersebut Terdapat 5 kandang, rumah bapak Saiful Huda, gudang pakan dan kolam ikan. 5 kandang yang berdiri masing – masing memiliki ukuran yang berbeda yaitu 3 kandang berukuran 5,5 X 24 meter, 1 kandang berukuran 8 X 50 meter dan 1 kandang berukuran 6 X 16 meter. Pendirian kandang tersebut berdekatan dengan pemukiman warga berjarak sekitar 50 meter. Dengan melihat hal tersebut maka secara otomatis warga sekitar akan terkena dampak dari peternakan tersebut.

4.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Peternakan Bapak Haryanto di Desa Jambepawon, Kecamatan Doko.

Peternakan Bapak Haryanto merupakan peternakan yang berada di Desa Jambepawon, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Peternakan Bapak Haryanto yang bergerak pada bidang peternak ayam broiler merupakan usaha yang telah berdiri sejak 2009 dimana pada saat awal berdiri jumlah populasi yaitu sebesar 1200 ekor dan dikelola oleh Bapak Haryanto dan keluarga. Jumlah populasi di peternakan Bapak Haryanto sekarang berjumlah total 6000 ekor. Peternakan Bapak Haryanto menggunakan sistem kemitraan dimana pakan, obat dan lain – lain sudah diberikan oleh mitra. Hasil produksi berupa daging ayam diambil oleh kemitraan. pada saat dilakukan pengambilan data di peternakan Bapak Haryanto harga daging yang sesuai dengan kontrak mitra berada di harga Rp 16.500 per kilogram.

Awal pendirian kandang ayam broiler Bapak Haryanto menggunakan modal pinjaman dari bank sebesar Rp. 50.000.000,00. Untuk modal sendiri berupa kayu dan bambu yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan kandang. Peternakan Bapak Haryanto mempekerjakan 2 orang karyawan, dimana 2 orang karyawan hanya mulai bekerja pada saat ayam broiler sudah berumur 11 hari. Luas peternakan yaitu 50 X 40 meter. Ditanah seluas tersebut Terdapat 4 kandang. 4 kandang yang berdiri masing – masing memiliki ukuran yang berbeda yaitu 2 kandang berukuran 6 X 32 meter, 1 kandang berukuran 6 X 24 meter dan 1 kandang berukuran 8 X 36 meter. Pendirian kandang tersebut berdekatan dengan pemukiman warga berjarak sekitar 100 meter. Lokasi peternakan bapak Haryanto dulunya adalah kebun yang disulap menjadi kandang ayam.

4.4 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Peternakan Bapak Eko Ruadiono di Desa Jambepawon, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar

Peternakan Bapak Eko Ruadiono didirikan pada tahun 2005 di Dusun Krajan, Desa Jambepawon, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar yang bergerak pada bidang peternak ayam broiler. Populasi ternak ayam di peternakan bapak Eko Ruadiono sebanyak 3.000 ekor. Peternakan Bapak Eko Ruadiono menggunakan sistem kemitraan dimana pakan, obat dan lain – lain sudah diberikan oleh pihak mitra. Hasil produksi berupa daging ayam diambil oleh kemitraan. pada saat dilakukan pengambilan data di peternakan Bapak Eko Ruadiono harga daging yang sesuai dengan kontrak mitra berada di harga Rp 16.500 per kilogram.

Awal pendirian kandang ayam broiler Bapak Eko Ruadiono menggunakan modal pinjaman dari bank sebesar Rp. 12.000.000,00. Peternakan Bapak Eko Ruadiono memiliki atau mempekerjakan 2 orang karyawan dimana karyawan bekerja sebagai tenaga teknis. Luas peternakan yaitu 70 X 40 meter. Ditanah seluas tersebut Terdapat 2 kandang. 2 kandang yang berdiri masing – masing memiliki ukuran yang berbeda yaitu 1 kandang dengan luas 111,5 meter dan 1 kandang dengan luas 211,5 meter. Selain terdapat kandang yang berdiri, sisa tanah yang tidak terpakai masih berupa tegal/kebun dan terdapat kolam ikan.

4.5 Karakteristik Responden

Pengambilan sampel informan dilakukan dengan pertimbangan – pertimbangan yang meliputi masyarakat yang tinggal atau jarak tempat tinggalnya di radius 500 meter

dari peternakan. Untuk sampel informan yang berada dalam radius 500 meter dari peternakan diambil 1 orang yang mewakili untuk satu rumah. Dengan pengambilan 1 orang yang mewakili satu rumah maka diharapkan data primer dari wawancara dapat memenuhi dalam penelitian ini.

Distribusi responden berdasarkan jarak dari lokasi peternakan disajikan dalam Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa responden atau informan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu dekat dengan jarak 1 – 170 meter, sedang dengan jarak 171 – 340 meter, dan jauh dengan jarak 341 – 500 meter. Distribusi informan berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa pada jarak dekat responden sebanyak 13 rumah dengan persentase 44,8%, Jarak sedang 11 rumah dengan persentase 37,9% , dan pada jarak jauh sebanyak 5 rumah dengan persentase 17,3%.

Tabel 6. Disribusi responden berdasarkan jarak lokasi peternakan.

Jarak (meter)	Frekuensi	Persentase (%)
Dekat 1 – 170	13	44,8
Sedang 171 – 340	11	37,9
Jauh 341 – 500	5	17,3
Jumlah	29	100

Sumber: data primer, 2017

4.6 Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat adalah suatu proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu berupa tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai keberadaan peternakan ayam broiler, dimana peternakan ayam broiler yang berada di Desa Jambepawon, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar menurut masyarakat yang bermukim atau masyarakat yang berjarak 500 meter dari peternakan ayam broiler tersebut.

Persepsi masyarakat terhadap dampak dari keberadaan peternakan ayam broiler dapat dilihat dari sub variabel

1. Dampak sosial
2. Dampak ekonomi
3. Dampak lingkungan

4.6.1 Dampak Sosial

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan. Pembangunan peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon akan berdampak sosial ke masyarakat sekitar. Indikator yang dapat dilihat dari:

1. Hubungan interaksi masyarakat
2. Motivasi berternak

4.6.1.1. Hubungan Interaksi Antara Peternak Dengan Masyarakat

Hasil penilaian mengenai dampak sosial terhadap keberadaan peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar milik Bapak Saiful Huda, Bapak Haryanto dan Bapak Eko Ruadiono dapat diketahui bahwa pada hubungan interaksi masyarakat yang menggambarkan hubungan antara peternak dengan masyarakat sekitar baik atau tidak baik hubungannya. Penilaian pada hubungan

interaksi antara peternak dengan masyarakat, menyatakan bahwa sebanyak 23 orang (79,31%) dari 29 orang responden berpendapat bahwa hubungan interaksi dengan peternak baik – baik saja. Masyarakat di Desa Jambepawon sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa hubungan dengan pihak peternak terjalin baik, hal ini dikarenakan masyarakat masih memegang rasa solidaritas yang tinggi antar bertetangga.

1. Individu Dengan Individu (Peternak Dengan Peternak Lain)

Pada hubungan interaksi antara pihak peternak dengan pihak peternak yang ada di Desa Jambepawon didapatkan penilaian bahwa hubungan para peternak baik. Hubungan baik yang terjadi antara peternak dengan peternak dibuktikan dengan membentuk kelompok ternak unggas. Kelompok ternak unggas ini di bentuk dengan tujuan untuk mengatasi masalah pencemaran lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Haryanto (42 tahun):

“Hubungan antara peternak baik mas. Peternak ayam di desa sini membentuk kelompok ternak. Kelompok ternak ini supaya peternak Desa Jambepawon bersatu. Kelompok ini membahas masalah pencemaran lingkungan, agenda kegiatan sosialisasi, arisan dan lain – lain”. (hasil wawancara tanggal 16 Desember 2017)

Hal ini menyatakan bahwa para peternak di Desa Jambepawon memiliki hubungan yang baik antara peternak hal ini dibuktikan dengan terbentuknya kelompok ternak. Kelompok ternak ini terbentuk untuk membahas masalah pencemaran lingkungan dan masih ada agenda kegiatan yang lain. Kelompok ternak ini bertujuan untuk mempersatukan para peternak unggas di Desa Jambepawon. Di dalam kelompok ternak tersebut terjadi kontak sosial antara peternak yaitu berupa saling jabat tangan saat bertemu, berkumpul bersama. Kontak sosial yang terjadi yaitu berupa kontak sosial positif yang mengarah kepada kerja sama. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok peternak unggas ini terjadi komunikasi untuk menuju hal yang bagus seperti bertukar pikiran dan berperilaku menuju kearah yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santoso (2004) yang menyatakan bahwa dalam perkembangan sosial, setiap manusia membutuhkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain maupun sesama profesi dan lingkungan sosialnya. Kemampuan interaksi sosial setiap orang tentu berbeda-beda, oleh karena itu penting bagi setiap individu hendaknya memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik agar terciptanya hubungan baik antar individu.

Kedekatan interpersonal merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu – individu yang terlibat, bergerak dari komunikasi *superfisial* menuju ke komunikasi yang lebih intim. Keintiman yang bertahan lama membutuhkan ketidakberdayaan yang terjadi secara berkesinambungan tetapi juga bermutu dengan cara melakukan pengungkapan diri yang luas dan dalam (Griffin, 2006). Keintiman di sini, menurut Altman dan Taylor, lebih dari sekedar keintiman secara fisik, dimensi lain yaitu keintiman termasuk intelektual dan emosional, hingga pada batasan di mana kita melakukan aktivitas bersama (West dan Turner, 2011). Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada peternak di Desa Jambepawon yang menjalin hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini dapat terjadi karena hubungan yang intim dengan cara

membuat kelompok ternak. Kelompok ternak menjalin keintiman dimana intelektual dan emosional menjadi satu seperti diadakan rapat untuk membahas masalah yang dihadapi para anggota kelompok ternak tersebut, *sharing* masalah – masalah proses beternak dan lain – lain. Pembentukan kelompok ternak ayam di Desa Jambepawon dapat membuat para peternak ayam di Desa Jambepawon bersatu sehingga dapat menyelesaikan masalah – masalah yang timbul seperti dampak dari peternakan yang mengganggu masyarakat sekitar.

2. Individu Dengan Kelompok (Peternak Dengan Masyarakat Sekitar)

Padahubungan interaksi antara pihak peternak dengan masyarakat sekitar didapat penilaian masyarakat terhadap peternakan Bapak Saiful Huda menyatakan hubungan baik – baik saja, hal ini dikarenakan pada peternakan tersebut masyarakat sekitar masih menjunjung nilai solidaritas yang tinggi meskipun masyarakat sekitar terganggu dengan adanya peternakan tersebut. Hal ini juga terjadi pada peternakan Bapak Haryanto, masyarakat sekitar menilai bahwa hubungan dengan pihak peternak baik – baik saja, hal ini dikarenakan bahwa pihak peternak melakukan upaya – upaya yang baik untuk menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar seperti memberikan kompensasi atau sumbangan kepada desa. Hal ini berbanding terbalik dengan peternakan Bapak Eko Ruadiono, masyarakat sekitar menilai bahwa hubungan baik dengan pihak peternak akan tetapi masyarakat sering melakukan keluhan ke peternak dan kepada Bapak Kepala Desa. Hal ini dikarenakan Bapak Eko Ruadiono kurang dalam bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, sehingga penilaian masyarakat tersebut kepada peternakan Bapak Eko Ruadiono cenderung negatif. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Slamet (52 tahun):

“Hubunganku baik karo peternak e, aku pernah mengajukan keluhan ke peternak akan tetapi gak enek penanganan lebih lanjut. Lek mengajukan keluhan ke desa belum pernah. Pak Eko kurang iso bergaul mas soal e makane masyarakat cedek peternakan kene gak pati srek lek enek peternakan”. Hubungan saya dengan pemilik peternakan baik – baik saja. Saya pernah mengajukan keluhan ke peternak akan tetapi tidak ada penanganan lebih lanjut. Untuk mengajukan keluhan ke desa belum pernah. Bapak Eko selaku peternak kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar sehingga masyarakat kurang biasa untuk menerima adanya peternakan. (hasil wawancara tanggal 1 November 2017)

Hal ini menyatakan bahwa masyarakat yang menerima adanya peternakan ayam broiler yang terkena dampaknya akan mengajukan keluhan ke pihak peternak meskipun hubungan dengan pihak peternak tidak merenggang masih baik – baik saja. Pihak peternak seharusnya dapat melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar sehingga dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi.

Peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon dapat menyebabkan konflik antara pihak peternak dengan masyarakat sekitar, hal ini berkaitan dengan dampak yang dihasilkan oleh peternakan tersebut. Pihak peternak harus bisa menangani masalah – masalah tersebut sehingga tidak terjadi konflik, penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi antara peternak dan masyarakat dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan melakukan penanganan sesuai keluhan yang diajukan oleh masyarakat. Menurut Dany dan Edwi (2011) yang menyatakan bahwa konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa

individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Dengan adanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, maka konflik merupakan situasi yang wajar terjadi dalam setiap bermasyarakat dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat yang lain, konflik ini hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya sebuah masyarakat itu sendiri.

Kontak sosial antara pihak peternak dengan masyarakat sekitar terjadi kontak sosial yang tidak hanya fisik tetapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan ataupun saling menyapa satu sama lain. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama (Soekanto, 2006). Pada indikator kontak sosial pada peternakan Bapak Saiful Huda sebagian responden menyatakan bahwa kontak sosial yang terjadi mengarah kepada kerja sama, hal ini dibuktikan dengan masyarakat ikut menjaga peternakan dan solidaritas karena peternakan ayam broiler bapak Saiful Huda adalah salah satu mata pencaharian untuk keluarga Bapak Saiful Huda. Kerja sama yang terjadi lainnya dengan adanya peternakan masyarakat juga dapat bekerja di peternakan tersebut dan dapat memanfaatkan limbahnya untuk pupuk kandang. Hal yang sama dengan peternakan Bapak Haryanto sebagian responden menyatakan bahwa kontak sosial mengarah kepada kerja sama. Hubungan masyarakat kepada Bapak Haryanto masih terjalin sangat baik hal ini dikarenakan Bapak Haryanto mudah dalam berkomunikasi atau bersosialisasi. Hal ini berbanding terbalik dengan peternakan Bapak Eko Ruadiono sebagian responden menyatakan bahwa kontak sosial yang terjadi mengarah ke pertentangan. Hal ini dikarenakan pihak peternak kurang biasa bersosialisasi dan kurang biasa menangani limbah dari peternakan ayam broiler sehingga mengganggu masyarakat sekitar.

Komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan tujuan untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif. Menurut Burhan Bungin (2006) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi-informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah alami. Komunikasi pada peternakan Bapak Saiful Huda sebagian responden menyatakan bahwa terjalin komunikasi yang sangat baik, hal ini dikarenakan pihak peternak mudah dalam sosialisasi dengan masyarakat dan pihak peternak juga memberikan upaya untuk mengurangi dampak dari adanya peternakan ayam broiler sehingga masyarakat sekitar belum pernah ada yang melakukan protes kepada peternakan Bapak Saiful Huda. Hal yang sama dengan peternakan Bapak Haryanto sebagian besar responden menyatakan bahwa terjalin komunikasi yang sangat baik, hal ini dikarenakan pihak peternak memberikan kompensasi dan pihak peternak memberikan sumbangan kepada masyarakat sekitar sehingga tercipta rasa solidaritas yang tinggi. Dengan terciptanya rasa solidaritas yang tinggi masyarakat belum pernah adanya yang memberikan keluhan atau protes kepada peternakan Bapak Haryanto. Peternakan Bapak Eko Ruadiono sebagian responden menyatakan bahwa terjalin komunikasi yang sangat baik meskipun Bapak Eko Ruadiono kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar peternakannya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Aris (27 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“hubungan dengan pihak peternak sangat baik. Untuk mengajukan keluhan kepihak peternak belum pernah saya lakukan. Dan kepihak desa pun belum pernah. Karena menurut saya pengusaha ayam tersebut hanya mengganggu di polusinya akan tetapi masih banyak dampak positif yang dihasilkan dari adanya peternakan tersebut”. (hasil wawancara tanggal 14 November 2017)

Hal ini menyatakan pihak peternak atau dengan adanya peternakan ayam broiler hanya mengganggu polusinya akan tetapi masih banyak dampak positif yang dihasilkan dengan adanya peternakan tersebut. Melihat hal tersebut maka terjalinlah hubungan yang baik dan komunikasi yang baik dan belum pernah mengajukan protes atau keluhan. Menurut Susiyanto (2006) yang menyatakan bahwa solidaritas dalam menghadapi masalah di tengah masyarakat dapat timbul akibat persamaan nasib yang dihadapi. Dalam menghadapi masalah atau perubahan – perubahan yang dialami oleh masyarakat tersebut.

3. Kelompok Dengan Kelompok (Kelompok Ternak Unggas Dengan Masyarakat)

Hubungan interkasi antara kelompok ternak dengan masyarakat sekitar didapat penilaian masyarakat terhadap kelompok ternak yang menyatakan bahwa hubungan dengan kelompok ternak sangat baik. Masyarakat mendukung dengan adanya kelompok ternak ini. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Imam Dhori (34 tahun):

“ Dengan adanya kelompok ternak di Desa jambepawon maka saya akan lebih mudah mengajukan komplain. Hubungan kelompok ternak dengan masyarakat kalau saya pribadi baik. Soalnya kelompok ternak memberikan sumbangan – sumbangan untuk acara desa. Ya rasa solidaritas nya tinggi lah antara peternak dengan masyarakat”. (hasil wawancara tanggal 1 November 2017)

Hal ini menyatakan bahwa dengan adanya kelompok ternak maka akan mudah masyarakat untuk mengajukan keluhan. Kelompok ternak di Desa Jambepawon memberikan sumbangan – sumbangan kepada acara desa, hal ini adalah salah satu kontak sosial yang terjadi antara kelompok ternak unggas dengan masyarakat sekitar. menurut Muhammad (2002) menyatakan bahwa aspek keharmonisan pada hubungan kelompok dengan kelompok maka harus ada rasa saling pengertian. pada umumnya setiap individu dalam kelompok sangat mengharapkan pengertian dari orang lain. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar satu dengan yang lainnya.

Pernyataan dari Bapak Kepala Desa yang menyatakan bahwa pemilik peternakan di desa Jambepawon merupakan tokoh – tokoh penting di desa sehingga masyarakat akan memiliki hubungan sangat baik dengan pemilik ternak. Berikut ini pemaparan dari bapak Kepala Desa yang menyatakan sebagai berikut:

“hubungan masyarakat dengan pemilik peternakan sangat baik karena tokoh – tokoh desa adalah peternak. Sampai saat ini warga hanya mengeluh soal bau dan lalat akan tetapi belum pernah ada kejadian demo atau sebagainya”. (wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Hal ini menyatakan bahwa hubungan dengan masyarakat dengan pihak peternak sangat baik hal ini dikarenakan pihak peternak adalah tokoh – tokoh pengusaha yang membuka lapangan pekerjaan untuk desa. Masyarakat hanya mengeluh kepada peternak soal bau dan lalat akan tetapi belum pernah melakukan protes atau demo. Dengan melihat pernyataan Bapak Kepala Desa hubungan interaksi yang meliputi kontak sosial dan komunikasi, masyarakat Desa Jambepawon yang Khususnya berdekatan dengan peternakan ayam broiler milik Bapak Saiful Huda, Bapak Haryanto dan Bapak Eko Ruadiono masih terjalin sangat baik. Pihak peternak harus melakukan sosialisai dengan baik dengan cara memberikan kompensasi dan bantuan untuk desa dan lain sebagainya sehingga menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi antara masyarakat sekitar dengan pihak peternak. Menurut Susiyanto (2006) yang menyatakan bahwa solidaritas dalam menghadapi masalah di tengah masyarakat dapat timbul akibat persamaan nasib yang dihadapi. Dalam menghadapi masalah atau perubahan – perubahan yang dialami oleh masyarakat tersebut, mereka memiliki cara atau strategi untuk menghadapinya. Salah satu strateginya yaitu berupa pemberian kompensasi dan sumbangan – sumbangan untuk desa dan masyarakat.

4.6.1.2. Motivasi Beternak

Hasil penilaian mengenai dampak sosial terhadap keberadaan peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar milik Bapak Saiful Huda, Bapak Haryanto dan Bapak Eko Ruadiono dapat diketahui bahwa dampak adanya peternakan ayam broiler terhadap motivasi beternak. Penilaian pada motivasi beternak menyatakan bahwa sebanyak 21 orang (72,41%) dari 29 responden berpendapat bahwa tidak termotivasi untuk ikut beternak dan dari 8 orang (27,59%) menyatakan termotivasi. Hal ini menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat kurang bermotivasi untuk ikut beternak. Hal ini dikarenakan pihak peternak kurang memberikan sosialisasi tentang beternak ayam broiler dan masyarakat di Desa Jambepawon kebanyakan adalah petani sehingga untuk beralih pekerjaan menjadi peternak, mereka cenderung takut karena tidak memiliki keterampilan dan modal, akan tetapi ada beberapa masyarakat yang tertarik untuk beternak ayam broiler. Timbulnya minat untuk beternak bisa dari faktor lingkungan, peluang usaha dan pendapatan.

Peluang bisnis sangat mendukung minat untuk menjadi wirausaha. Seringkali tanpa disadari seseorang ingin menjadi wirausaha begitu melihat kondisi peluang yang ada, seperti adanya permintaan akan suatu produk atau jasa langsung kepadanya, atau juga karena adanya kebutuhan masyarakat akan produk tersebut. Sebenarnya banyak kesempatan yang dapat memberikan keuntungan di lingkungan kita. Kesempatan ini dapat diperoleh orang yang berkemampuan dan berkeinginan kuat untuk meraih sukses (Herlina, 2002).

Peluang bisnis di bidang peternakan ayam broiler juga mempengaruhi beberapa orang untuk beternakan. Mereka yang memiliki minat beranggapan bahwa dengan beternakan dapat meraih sukses. Dengan adanya peternakan ayam broiler di desa Jambepawon otomatis mendorong masyarakat sekitar untuk beternak. Mereka termotivasi karena dengan melihat para peternak yang sudah ada, para peternak tersebut

memiliki penghasilan lumayan di bandingkan dengan bertani. Minat berternak dapat terjadi karena adanya dorongan atau pengaruh dari lingkungan, peluang usaha dan pendapatan.

1. Lingkungan

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap minat seseorang. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap minat seseorang antara lain pergaulan dengan teman sebaya, televisi, surat kabar dan lain-lain. Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar di dalam rangka mewujudkan minat seseorang. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat seseorang adalah faktor lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan pembentukan watak, dan menumbuhkan minat lingkungan masyarakat memiliki peran yang besar (Karina, 2009). Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Bapak Imam Dhori (34 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“saya ingin ikut beternak karena lingkungan Desa Jambepawon sini banyak peternak, peternak apa saja maksudnya. Terus orang sukses di desa sini kalau tidak peternak ya pegawai. Otomatis jika orang seperti saya kalau ingin sukses mungkin bisa ikut beternak. Ikut beternak maksud ya karena orang yang beternak disini sudah lama – lama jadi kalau minta ilmu juga gampang terus di desa sini masalah lingkungan seperti demo belum pernah ada sampai sekarang, jadi cocoklah kalau buat beternak ayam atau lainnya”.(hasil wawancara tanggal 1 November 2017)

Hal ini menyatakan bahwa dengan adanya peternakan ayam broiler di Desa jambepawon dapat memotivasi masyarakat sekitar untuk ikut beternak karena di lingkungan Desa Jambepawon sudah banyak peternak. Menurut Suryana (2008) menyatakan faktor yang berasal dari lingkungan di antaranya adalah model peran, peluang, aktivitas, selain itu dipengaruhi juga oleh pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Seperti yang dicontohkan oleh Alma (2007), bahwa ada beberapa lokasi atau daerah yang banyak wiausahanya, seperti di daerah Silicon Valley di Amerika Serikat di mana dijumpai banyak pengusaha-pengusaha besar, di daerah tersebut dijumpai kegiatan wirausaha membeli dan menjual barang, transportasi, pergudangan, perbankan, dan berbagai jasa konsultan. Suasana tersebut sangat berpengaruh kepada masyarakat untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Hal ini juga terjadi di Desa Jambepawon, dengan adanya peternakan ayam broiler maka dapat mempengaruhi masyarakat untuk ikut beternak. Pengaruh dari lingkungan ini menyebabkan masyarakat akan berfikir lebih mudah untuk ikut beternak karena banyaknya tetangga yang beternak sehingga mudah untuk mendapatkan ilmu dan mudah untuk proses usaha karena sudah berdekatan dengan orang – orang yang berpengalaman.

Motivasi beternak pada peternakan ayam broiler sebagian responden yang menyatakan memiliki motivasi untuk ikut beternak ayam broiler. Motivasi beternak ini timbul karena pernah ada dari pihak mitra yang telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar melalui kelompok peternak unggas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Toni (42 tahun):

“kepingin punya ternak sendiri mas. Pengen punya ternak ayam potong utowo ayam petelur. Dulu pernah ada sosialisasi ko perusahaan pakan yo mitra iku mas. Pas kui sosialisasi ne pas enek acara kelompok tani. Kelompok tani kui yo

termasuk kelompok ternak unggas kui soal e wong sing ngurus i podo". Berkeinginan untuk beternak ayam broiler atau ayam petelur. Dulu pernah ada sosialisasi dari mitra perusahaan pakan. Acara sosialisasinya dilakukan pada saat acara kelompok tani. (hasil wawancara tanggal 30 Oktober 2017)

Hal ini menyatakan sosialisasi yang dilakukan mitra peternakan ayam broiler telah membuat minat warga Desa Jambepawon berkeinginan untuk beternak. Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan mitra dilakukan dengan bantuan oleh kelompok ternak di Desa Jambepawon.

2. Peluang Usaha

Padap peluang usaha Bapak Kepala Desa memberikan penuturan bahwa pihak desa melakukan sosialisasi kepada masyarakat selain bertani masyarakat dapat memiliki ternak atau beternak untuk meningkatkan pendapatan. Berikut ini penuturan dari Bapak Kepala Desa yang menyatakan sebagai berikut:

"sosialisasi kepada orang yang tidak beternak ayam karena dengan beternak dapat meningkatkan perekonomian. Perekonomian peternakan dan perekonomian pertanian berbeda. Untuk skala masyarakat sini bertani tidak untung lebih baik beternak. Hasil pertanian sekarang tidak menentu. Dengan melakukan sosialisasi diharapkan dengan banyak masyarakat beternak dapat menarik tenaga kerja sehingga roda perekonomian desa sini bisa naik". (hasil Wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Hal ini menyatakan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh pihak desa bertujuan untuk meningkatkan masyarakat di Desa Jambepawon. Dengan semakin banyak yang memiliki ternak diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitarnya. Masyarakat harus dapat melihat peluang usaha seperti beternak ayam. Jika dibandingkan dengan bertani, beternak akan lebih menjanjikan. Menurut Ahmad (2000) yang menyatakan bahwa motivasi usaha dengan melihat peluang usaha sesuai dengan *pull theory*. *Pull theory* adalah individual didorong menjadi wirausaha karena ingin mencari keabsahan, pencarian jati diri, kekayaan dan pendapatan yang menggiurkan dan lainnya. *Pull theory* juga dikenal dengan *opportunity entrepreneurs* dimana orang mampu melihat kesempatan dan peluang bisnis. Ini dikarenakan seseorang ditarik ke dalam dunia wirausaha karena unsur-unsur positif. Termasuk di dalamnya yaitu adanya peluang pasar yang besar (*great market opportunity*). Hal ini sesuai yang dikatakan Bapak Darmo (57 tahun) sebagai berikut:

"saya minat untuk ikut beternak karena dulu dampai sekarang saya adalah penjual daging ayam di pasar. Nah dari situ saya memilih untuk beternak juga yaitu karena biar memudahkan saya untuk mendapatkan ayam dan menambah pendapatan saya". (hasil wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Dilihat dari upaya dari kepala desa yang memberikan sosialisasi untuk beternak sudah sangat baik, karena dengan beternak dapat menambah penghasilan dari pada hanya mengandalkan bertani. Akan tetapi masyarakat memiliki banyak faktor untuk memiliki minat beternak. Faktor tersebut bisa meliputi modal, lahan dan tingkat pengetahuan. Pemerintah dan pihak peternak harus memberikan solusi untuk mengatasi faktor – faktor tersebut.

3. Pendapatan

Pada pendapatan masyarakat di Desa Jambepawon sudah banyak yang menyadari bahwa dengan beternak lebih banyak pendapatannya. Dengan melihat banyak nya pendapatan dari beternak ayam broiler maka dapat menumbuhkan minat masyarakat untuk ikut beternak ayam broiler. Menurut (Suryana, 2003) yang menyatakan bahwa alasan seseorang berwirausaha, yaitu alasan keuangan yaitu untuk mencari nafkah, untuk menjadi kaya, untuk mencari pendapatan kekayaan, sebagai stabilitas keuangan, alasan sosial yaitu untuk memperoleh gengsi/ status, untuk dapat dikenal dan dihormati, alasan pelayanan yaitu untuk memberi pekerjaan pada masyarakat, untuk menatar masyarakat, untuk membantu ekonomi masyarakat, demi masa depan anak-anak dan keluarga, untuk mendapatkan kesetiaan suami/istri, untuk membahagiakan orangtua, dan alasan pemenuhan diri yaitu untuk menjadi mandiri, untuk menjadi sesuatu yang diinginkan, untuk menghindari ketergantungan pada orang lain, untuk menjadi lebih produktif, dan untuk menggunakan kemampuan pribadi. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di Desa Jambepawon, masyarakat yang ikut beternakan ingin mendapatkan penghasilan lebih banyak dari pada bertani, membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat lain dan meningkatkan status sosial, peningkatan status sosial di Desa Jambepawon sebagai seorang petenak akan diatas petani hal ini dibuktikan dengan semua tokoh – tokoh desa adalah mayoritas peternak ayam. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Bapak Lasirin (48 tahun):

“ saya ingin beternak ayam karena melihat pendapatan peternak lebih banyak dari pada bertani. Coba dilihat sekarang kalau kita memiliki lahan 100 m² kalau untuk betani satu kali panen akan jauh hasilnya dari kalau kita berternak. Kalau memiliki ternak dengan lahan segitu ibarat bertani kita memiliki lahan 3 kali lipatnya”. (hasil wawancara tanggal 15 Desember 2017)

Hal ini menyatakan bahwa jika kita memiliki lahan yang digunakan untuk bertani jika digunakan untuk beternakan akan lebih mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Dengan beternak maka lahan yang sempit dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan. Lahan tidak subur yang digunakan untuk bertani tidak mendapatkan hasil maksimal maka jika digunakan untuk beternak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

4.6.2 Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat pada sektor ekonomi atau kesejahteraan yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan. Pembangunan peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon akan berdampak ekonomi ke masyarakat sekitar. Indikator yang dapat dilihat dari:

1. Kesejahteraan masyarakat
2. Penyerapan tenaga kerja

4.6.2.1. Kesejahteraan Masyarakat

Penilaian pada kesejahteraan masyarakat, menyatakan bahwa sebanyak 22 orang (75,86%) dari 29 responden berpendapat bahwa dengan adanya peternakan tidak mensejahterakan masyarakat. Masyarakat di Desa Jambepawon sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa peternakan ayam broiler tidak mempengaruhi kesejahteraan masyarakat sekitar. Mereka berpendapat hanya beberapa orang saja yang

dapat sejahtera yaitu masyarakat yang bekerja di peternakan tersebut. Menurut Wursanto (2005) mengemukakan mengenai pengertian kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial atau jaminan sosial adalah suatu bentuk pemberian penghasilan, baik dalam bentuk materi ataupun non materi, yang diberikan oleh perusahaan pada karyawan untuk selama masa pengabdianya ataupun setelah berhenti karena pensiun atau karena lanjut usia dalam usaha pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan materi atau non materi, kepada para karyawan dengan tujuan untuk memberikan semangat atau dorongan kepada para karyawan.

Dampak ekonomi yang terjadi akibat adanya peternakan adalah peningkatan pendapatan. Peternakan ayam broiler di desa Jambepawon diharapkan dapat mensejahterakan warga sekitar karena dengan adanya peternakan ayam broiler dapat merekrut karyawan dari masyarakat sekitar dan melibatkan semua hal dengan masyarakat sekitar seperti pembuatan kandang, pembersihan kandang dan lain – lain.

Pada indikator mensejahterakan masyarakat sekitar pada peternakan Bapak Saiful Huda sebagian besar responden tidak setuju bahwa peternakan ayam broiler dapat mensejahterakan masyarakat sekitar. Hal yang sama juga terjadi pada peternakan Bapak Haryanto yang sebagian besar responden tidak setuju jika peternakan ayam broiler mensejahterakan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Bapak Indra (25 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“peternakan itu kan milik perorangan yang ikut mitra. Kalau mensejahterakan saya kurang setuju, karena pendapatan dibagi dengan mitra otomatis pendapatan peternak disini kecil dari pada usaha mandiri”. (hasil wawancara tanggal 14 November 2017)

Hal ini menyatakan bahwa peternakan di Desa Jambepawon mayoritas adalah milik perorangan yang ikut dengan kemitraan sehingga untuk mensejahterakan masyarakat sekitar banyak yang tidak setuju. Hal ini dikarenakan pendapatan hasil dari berternak ayam broiler harus dibagi dengan mitra karena menggunakan sistem kemitraan sehingga pendapatan peternak ayam broiler disini kecil dari pada beternak ayam broiler dengan sistem mandiri. Menurut Mulyajho (2012) menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima dari semua sumber baik dengan Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan dari usaha yang dilakukan. Keuntungan dapat diperoleh jika jumlah penerimaan lebih besar dari jumlah pengeluaran. Aspek pendapatan merupakan salah satu hal yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan atau individu dalam memperoleh pendapatan serta besarnya biaya yang dikeluarkan

Pada indikator mensejahterakan masyarakat sekitar pada peternakan Bapak Eko Ruadiono sebagian responden setuju bahwa peternakan ayam broiler dapat mensejahterakan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan peternakan ayam broiler dapat menarik tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Ayik (26 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“kalau untuk mensejahterakan warga aku setuju,soalnya aku terbantu masalah ekonomi, dulu saya bekerja sebagai buruh tani dengan bayaran sehari 40.000 rupiah, sebagai buruh tani ki bayaran segitu tidak menentu, bekerja hanya setiap kali saat setelah panen sawah mulai, kalau kerja di pak Eko saya kerja setiap hari terus kerja nya santai biasa sambil cari pakan ternak saya, kalau sekarang

bayaran di peternakan bapak Eko per ekornya 500 jadi kalau ditotal yo sekitar 1,5 juta sampai panen, nanti juga dapat bonus kalau membersihkan kandang, persiapan kandang”. (hasil wawancara 7 November 2017)

Hal ini menyatakan bahwa dengan adanya peternakan ayam broiler Menurut beberapa masyarakat sekitar yang bekerja pada peternakan ayam broiler menganggap dengan adanya peternakan ayam broiler tersebut dapat mensejahterkan masyarakat sekitar sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Dimas (23 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“saya dapat tambahan uang dan bisa memenuhi kebutuhan hidup dari bekerja di peternakan tersebut. tambahan uang yang saya dapat biasanya sebesar 750.000 perbulannya soalnya disana bayaran nya per ekor, saya memegang 1500 ekor saja”. (hasil wawancara tanggal 3 November 2017)

Hal ini menyatakan bahwa dengan adanya peternakan ayam broiler beberapa warga mendapatkan tambahan uang dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari peternakan tersebut. Pada indikator mensejahterkan masyarakat sekitar dengan adanya peternakan ayam broiler. Masyarakat masih banyak yang tidak merasakan dampak tersebut hal ini dikarenakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Jambepawon bertani dan buruh tani sehingga masyarakat belum banyak yang menyadari dengan adanya peternakan dapat menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebanyakan responden beralasan bahwa karena mayoritas petani maka masyarakat masih belum paham dengan cara beternak yang menganggap berternak itu sulit sehingga masyarakat memilih untuk menjadi buruh tani dari pada menjadi pekerja di peternakan ayam broiler. Melihat kondisi peternakan ayam broiler milik Bapak Saiful Huda, Bapak Haryanto dan Bapak Eko Ruadiono, peternakan ayam broiler tersebut masih tergolong peternakan menengah karena skala populasinya masih dibawah 10.000 ekor ayam sehingga penarikan tenaga kerja masih sedikit. Menurut Priyambodo (2016) menyatakan bahwa keberadaan peternakan ayam juga berdampak pada pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar peternakan ayam. Pendapatan yang didapatkan buruh peternakan ayam semuanya rata-rata sama, penghasilan masyarakat yang bekerja di peternakan yaitu Rp 750.000,00 setiap bulannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

Penyataan dari Bapak Kepala Desa yang menyatakan bahwa dengan adanya peternakan ayam broiler diharapkan dapat meningkatkan ekonomi warga sekitar dengan merekrut sebagai pekerja dan lain – lain. Menurut Bapak Kepala Desa hasil dari beternak jauh lebih banyak dari pada bertani. Untuk itu pihak desa memberikan bantuan untuk beternak bukan hanya untuk bertani. Bantuan itu berupa gilingan pakan, sosialisasi ilmu beternak dan bantuan modal. Berikut ini penuturan dari Bapak Kepala Desa Jambepawon yang menyatakan sebagai berikut:

“untuk masalah mensejahterakan dengan adanya peternakan ayam ini ada pengaruhnya. Masyarakat mulai sadar dengan adanya peternakan dapat menambah penghasilan. Pihak peternak saya harapkan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi para warga sini. Saya memberikan sosialisasi tentang bantuan dari pemerintah di bidang peternakan seperti gilingan pakan dan lain –lain. Sosialisasi tersebut saya berharap warga sini mulai sadar bahwa hasil beternak

lebih banyak dari pada bertani saat ini. Saya harap warga dapat bertani dan menambah hasil juga dengan memiliki ternak". (hasil wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Dengan adanya peternakan diharapkan dapat mensejahterakan warga atau meningkat ekonomi warga sekitar peternakan. Akan tetapi peternakan di desa Jambepawon masih kurang dalam hal itu. Pihak peternak hanya membuka atau menggunakan tenaga kerja masih sedikit. Sosialisai yang dilakukan Bapak Kepala Desa sudah baik karena telah memberikan pembelajaran kepada masyarakat sekitar dengan cara tidak hanya mengandalkan bertani saja melaikan juga memiliki ternak. Pemerintah telah menyediakan bantuan seperti gilingan pakan dan lain – lain. Masyarakat sekitar harusnya dapat menyikapi dengan baik dengan adanya peternakan tersebut. Menyikapi dengan hal – hal positif dan dapat memanfaatkan adanya peternakan tersebut untuk menambah penghasilan seperti meminta kotoran ayam untuk pupuk sehingga mengurangi biaya untuk pembelian pupuk. Hal ini bertujuan agar dapat berdampak positif kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtiyas (2008) bahwa keberadaan usaha peternakan ayam berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

4.6.2.2. Penyerapan Tenaga Kerja

Penilaian pada penyerapan tenaga kerja, menyatakan bahwa sebanyak 18 orang (62,07%) berpendapat bahwa dengan adanya peternakan tidak ikut dalam proses usaha atau tidak bekerja, 4 orang (13,79%) menyatakan ikut bekerja, sedangkan 4 orang (13,79%) berpendapat ikut beternak, dan 3 orang (10,35%) menyatakan bahwa beralih pekerjaan menjadi peternak. Masyarakat di Desa Jambepawon sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa kurangnya minat untuk menambah penghasilan dan kurang keterampilan sehingga masyarakat cenderung memilih pekerjaan lain. Selain itu peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon masih berskala usaha menengah sehingga penarikan karyawan masih sedikit. Menurut Baiq (2013) menyatakan bahwa Tujuan utama dari penarikan tenaga kerja adalah untuk mendapatkan orang yang tepat bagi suatu jabatan tertentu, sehingga orang tersebut mampu bekerja secara optimal dan dapat bertahan di perusahaan untuk waktu yang lama. Meskipun tujuannya terdengar sangat sederhana, proses tersebut ternyata sangat kompleks, memakan waktu cukup lama dan biaya yang tidak sedikit dan sangat terbuka peluang untuk melakukan kesalahan dalam menentukan orang yang tepat. Kesalahan dalam memilih orang yang tepat sangat besar dampaknya bagi perusahaan atau organisasi. Hal tersebut bukan saja karena proses rekrutmen dan seleksi itu sendiri telah menyita waktu, biaya dan tenaga, tetapi juga karena menerima orang yang salah untuk suatu jabatan akan berdampak pada efisiensi, produktivitas, dan dapat merusak moral kerja pegawai yang bersangkutan dan orang-orang di sekitarnya.

4.8.2.1 Jumlah Orang Yang Ikut Bekerja

Penilaian pada penyerapan tenaga kerja, menyatakan bahwa sebanyak 4 orang (13,79%) menyatakan ikut bekerja hal ini menunjukkan bahwa peternakan di Desa Jambepawon telah membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Menurut Kuncoro(2002) menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan

kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Menurut Ehrenberg (1982) menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Hal tersebut sesuai dengan yang terjadi di Desa Jambepawon bahwa pihak peternak mengutamakan warga Desa Jambepawon yang bekerja di peternakannya. Pihak peternak ayam broiler di Desa Jambepawon rata – rata masih memiliki 2 karyawan hal ini dikarenakan jumlah populasi yang masih sedikit dibawah 10.000 ekor. Pihak peternak menyatakan bahwa warga yang bekerja di peternakannya hanya sedikit. Di pihak peternak rata – rata yang bekerja hanya 2 orang. akan tetapi peternak biasanya mempekerjakan orang untuk masalah lain seperti pembersihan kandang, perbaikan kandang dan lain – lain. Berikut ini penuturan dari bapak Eko (42 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“saya disini mempekerjakan 2 orang karyawan, 2 karyawan tersebut berasal dari dekat peternakan saya. Saya menggaji karyawan sebesar Rp 500,00 per ekor. Akan tetapi biasanya saya juga memanggil warga lain untuk pembersihan kandang, untuk biaya pembayaran sekali pembersihan yaitu Rp 100.000,00 sistemnya borongan”. (hasil wawancara tanggal 22 Oktober 2017)

Pernyataan juga muncul dari pihak peternak yang menggunakan tenaga kerja hanya mulai umur 11 sampai panen. Berikut ini penuturan dari bapak Haryanto (42 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“saya memiliki 2 karyawan. Karyawan saya bekerja pada saat ayam umur 11 hari sampai panen. Kenapa kok mulai 11 hari?karena waktu DOC ayam rentan dengan penyakit makanya saya tangani sendiri supaya produksinya bagus waktu panen, pokoknya waktu krusial ayam adalah umur DOC 1 – 10 hari soalnya umur segitu ayam masih diopen butuh vitamin cukup”. (hasil wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Pernyataan juga muncul dari warga yang bekerja di peternakan yang menyatakan bahwa dengan bekerja dipeternakan mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. berikut ini penuturan dari bapak Ayik (26 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“lek saiki aku kerjo ndek peternakan kui, untuk hasil cukup geg tuku beras karo liya - liyane”. Untuk sekarang saya bekerja di peternakan tersebut, untuk penghasilan dari peternakan tersebut cukup untuk beli beras dan lain – lain. (hasil wawancara tanggal 7 November 2017)

Hal ini menyatakan bahwa dengan bekerja di peternakan ayam broiler maka mendapatkan hasil yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti membeli beras dan lain – lain. Menurut Priyambodo (2016) menyatakan bahwa dampak positif peternakan ayam broiler adalah menambah penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat sekitar peternakan dan menambah lapangan pekerjaan masyarakat sehingga

taraf hidup peternakan dan masyarakat sekitar area peternakan naik sehingga para peternakan mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang perguruan tinggi.

4.8.2.2 Jumlah Orang Yang Ikut Berternak

Penilaian pada penyerapan tenaga kerja, menyatakan bahwa sebanyak 4 orang (13,79%) berpendapat ikut beternak hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon telah membuat masyarakat memiliki motivasi beternak hal ini dikarenakan masyarakat mulai sadar bahwa hasil dari beternak lebih banyak dari pada bertani. Bertenak menggunakan sistem kemitraan lebih menguntungkan dikarenakan peternak tidak dibebankan modal awal untuk membeli pakan dan membeli DOC. Melihat kondisi tersebut membuat minat masyarakat untuk ikut beternak ayam broiler. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Sutris (31 tahun):

“Saya ikut beternak karena saya tidak memiliki lahan tani. Saya melihat peternak ayam disini sukses – sukses. Aku nyoba tanya ke mitra yang diikuti oleh pak Saiful ternyata modal awalnya hanya kandang kita hanya dikasih kontrak dan semua pakan, ayam dan obat di pinjam i dulu setelah panen kita dapat hasilnya. Sekarang saya ikut beternak ayam broiler meskipun masih sedikit masih 1800 ekor”. (hasil wawancara tanggal 15 Desember 2017)

Hal ini menyatakan bahwa dengan adanya peternakan ayam broiler dapat mempengaruhi masyarakat lain untuk berwirausaha. Karena masyarakat akan cenderung melihat jika ada orang yang sudah sukses dan akan mengikuti jejak orang sukses tersebut. Menurut Asnawi (2007) menyatakan bahwa secara umum peternak lokal lebih mengenal situasi dan kondisi sumber daya alam sekitarnya. Pengetahuan terhadap sumber daya alam ini memacu harapan untuk beternak, sedangkan peternak transmigran belum mengenal lokasi, namun memiliki harapan sebagaimana peternak lokal. Teori mengungkap harapan menyatakan bahwa seseorang menginginkan hal-hal yang baik sehingga daya penggerak yang memotivasi semangat seseorang terkandung dari harapan yang akan diperoleh di masa depan. Pernyataan juga muncul dari Kepala Desa yang menyatakan bahwa dengan adanya peternakan dapat menarik orang – orang untuk berwirausaha karena melihat dari kesuksesan yang dicapai. Berikut ini penuturan dari Bapak Kepala Desa yang menyatakan sebagai berikut:

“ Dengan adanya peternakan bisa membuat masyarakat untuk mempunyai jiwa beternak. Hal ini bisa terjadi karena dalam masyarakat itu jika ada orang yang sukses maka masyarakat lainnya akan mengikuti jalan orang sukses tersebut. Akan tetapi sekarang masih sedikit yang ikut beternak. Mungkin ini bisa terjadi karena masyarakat desa sini pendidikan masih rendah jadinya untuk memikirkan maju susah. Coro jowo ne gak teko mikir e”. (hasil wawancara tanggal 17 Desember 2017)

4.8.2.3 Jumlah Orang Yang Beralih Pekerjaan Menjadi Peternak Ayam Broiler

Penilaian pada penyerapan tenaga kerja, menyatakan bahwa sebanyak 3 orang (10,35%) menyatakan bahwa beralih pekerjaan menjadi peternak, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya peternakan ayam broiler dapat membuat masyarakat yang

dulunya bekerja di sektor lain menjadi beralih berternak ayam broiler. Beralihnya menjadi peternak ayam broiler dipengaruhi oleh banyaknya peternak ayam broiler yang mengalami kesuksesan. Beralihnya pekerjaan bisa juga karena masyarakat yang dulunya bekerja kurang puas dengan pendapatan yang didapatkan sehingga memilih pekerjaan lain untuk menambah penghasilan. Di Desa Jambepawon masyarakat yang beralih pekerjaan menjadi peternak ayam broiler dulunya bekerja menjadi tenaga kerja indonesia ke luar negeri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Abas (48 tahun):

“Pada tahun 2009 sampai 2013 awal saya bekerja di korea mas. Setelah saya pulang ke Indonesia saya bingung mau bekerja apa?. Modal dari hasil kerja diluar negeri cukup untuk usaha. Dulunya saya bingung mau memulai usaha apa? Dulu mau bikin usaha toko bangunan takut gak laku soal nya desa sini masih sepi jauh dari keramaian. Sebelum beternak dulu saya pernah usaha jualan daging ayam ke pasar Kesamben. Sampai pas itu kepikiran untuk beternak sendiri sampai sekarang”. (hasil wawancara tanggal 16 Desember 2017)

Hal ini menyatakan bahwa melihat kondisi Desa Jambepawon masyarakat akan cenderung berwirausaha dibidang peternakan dan pertanian. Hal ini mendorong masyarakat yang beralih pekerjaan yang dulunya TKI menjadi peternak ayam broiler. Berternak jika dilihat dari tipe pekerjaannya lebih santai dan lebih menghasilkan berbeda dengan bertani, mungkin karena beberapa faktor itu menyebabkan masyarakat lebih tertarik beralih pekerjaan menjadi peternak dari pada usaha lainnya. Menurut Luanmase, Sudi Nurtini, dan Haryadi (2011) yang menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk beralih pekerjaan menjadi peternak didasari oleh motif ekonomi dan motif non ekonomi. Usaha beternak adalah salah satu usaha yang memudahkan untuk mengembalikan modal dan usaha beternak sangat menguntungkan karena input yang dikeluarkan sangat kecil dibanding usaha lain, kemudian dengan beternak maka pendapatan keluarga akan meningkat. Dengan menggunakan sistem kemitraan maka peternak ayam broiler di Desa Jambepawon hanya terbeban modal awal saja yaitu modal kandang dan alat – alat, dengan modal tidak begitu banyak dapat menghasilkan pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Dibandingkan dengan usaha lain yang harus menggunakan modal yang banyak sehingga dapat menghasilkan yang pendapatan yang banyak juga seperti usaha membuka toko bangunan yang harus menggunakan modal awal yang banyak sehingga dapat berjualan dengan lengkap berbeda dengan beternak ayam broiler yang dapat menggunakan sistem mitra sehingga dapat menekan modal awal yang tinggi.

4.6.3 Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan merupakan perubahan yang terjadi pada manusia karena faktor lingkungan yang berubah karena adanya aktifitas pembangunan peternakan sehingga dapat memberikan efek positif maupun negatif kepada lingkungan. Pembangunan peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon akan berdampak kepada lingkungan yang berpengaruh kepada masyarakat sekitar. Indikator yang dapat dilihat dari:

1. Pencemaran lingkungan
2. Gangguan kesehatan

4.6.3.1. Pencemaran Lingkungan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Jambepawon, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar pada Peternakan Bapak Saiful Huda, Peternakan Bapak Haryanto dan peternakan Bapak Eko Ruadiono dapat diketahui bahwa peternakan ayam broiler adalah usaha yang dapat mencemari lingkungan. Menurut Fauziah (2009) menyatakan bahwasaha peternakan ayam broiler dituding sebagai usaha yang mencemari lingkungan. Menurut Setyowati (2008) menyatakan bahwa banyaknya peternakan ayam broiler yang berada di lingkungan masyarakat dirasakan mengganggu masyarakat sekitar. Masyarakat mengeluhkan dampak buruk dari limbah peternakan. Limbah peternakan yang berupa feses, sisa pakan dan air dari pembersihan kandang dapat menimbulkan polusi lingkungan dan gangguan kesehatan masyarakat sekitar.

Pencemaran air terhadap lingkungan sekitar termasuk pemukiman warga terjadi akibat adanya penyerapan kotoran ayam broiler ke tanah langsung. Hal ini dikarenakan kurangnya manajemen dalam pengelolaan limbah dan faktor dari jenis kandang yang digunakan dalam beternak. Limbah peternakan ayam broiler tersebut membuat tanah menjadi tercemar yang merupakan media untuk menghasilkan air bersih. Pencemaran air dapat menyebabkan gatal – gatal pada kulit dan penyebab penyakit pada pencernaan akan tetapi melihat posisi peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon jauh dari aliran sungai dan aliran sumber air bersih maka dimungkinkan tidak terindikasi pencemaran. Meskipun terjadi penyerapan limbah kotoran ternak ke tanah dengan melihat masyarakat Desa Jambepawon mengambil air bersih dari pegunungan yang jauh radiusnya dari peternakan ayam broiler maka dimungkinkan pencemaran tanah tidak mengganggu masyarakat sekitar. Pencemaran lingkungan yang terjadi di Desa Jambepawon yang dikarenakan oleh limbah peternakan ayam broiler mengakibatkan bau tidak sedap dan serangan lalat. Bau tidak sedap berasal dari tumpukan kotoran ayam sehingga bau amonia terbawa hembusan angin mengarah ke rumah masyarakat sekitar sedangkan untuk serangan lalat dikarenakan karena tumpukan kotoran tersebut menjadi tempat berkembang biaknya lalat.

Pencemaran lingkungan pada peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar milik Bapak Saiful Huda, Bapak Haryanto dan Bapak Eko Ruadiono sebagian besar responden menyatakan cukup mengganggu, hal ini dibenarkan oleh Bapak Kepala Desa yang menyatakan bahwa banyak masyarakat sekitar yang memiliki keluhan tentang masalah bau dan lalat, dikarenakan limbah yang tertumpuk mengganggu masyarakat dan menimbulkan dampak yang kurang baik. Berikut ini penjelasan dari bapak kepala desa sebagai berikut:

“keluhan dari masyarakat sekitar adalah keluhan masalah bau dan lalat. Melihat hal tersebut desa melaksanakan pemantauan dan menyampaikan ke peternakan untuk dilakukan penyemprotan lalat. Keluhan – keluhan dari masyarakat biasanya terjadi pada saat musim hujan sehingga lalat dan aroma tidak sedap akan luar biasa mengganggu”. (hasil wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Hal ini menyatakan bahwa upaya Desa Jambepawon melaksanakan pemantauan dan menyampaikan kepada pihak peternakan untuk dilakukan penyemprotan atau penanganan limbah dari peternakan ayam broiler. Masyarakat sekitar peternakan banyak

yang mengeluh saat musim hujan sehingga Bapak Kepala Desa sering melakukan peninjauan kepada peternakan ayam broiler.

1. Bau

Penilaian pada gangguan bau, menyatakan bahwa sebanyak 20 orang (68,96%) dari 29 responden berpendapat bahwa dengan adanya peternakan mengganggu. Masyarakat di Desa Jambepawon sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa bau dari peternakan ayam broiler mengganggu masyarakat yang berada di sekitar peternakan tersebut. Hal ini dikarenakan manajemen pengolahan limbah yang kurang baik. Menurut Revo (2011) menyatakan bahwa limbah yang tidak dikelola secara sadar lingkungan semakin membuat warga merasakan dampak yang ditimbulkan.

Pada indikator pencemaran lingkungan yang tercemaran karena bau tidak sedap didapatkan penilaian masyarakat terhadap peternakan ayam broiler yang menyatakan bahwa terganggu dengan keberadaan peternakan ayam broiler, hal ini dikarenakan pada peternakan ayam broiler tersebut limbah tertumpuk tanpa ada penanganan lebih lanjut dari peternak, sehingga bau tidak sedap tersebut sulit menghilang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Toni (42 tahun):

“aku terganggu mas, soal e arah angin berhembus nek rumah ku. Otomatis bau kotoran yo mambu”. Saya terganggu, karena arah angin yang berhembus mengarah kerumah saya sehingga aroma tidak sedap dari kotoran ayam tersebut dapat cium di rumah saya. (hasil wawancara tanggal 30 Oktober 2017)

Hal ini menyatakan bahwa keberadaan peternakan ayam broiler menyebabkan pencemaran lingkungan yang dikarenakan oleh bau tidak sedap yang mengganggu terhadap masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan kandungan N-NH₃ (amonia) yang berasal dari tumpukan feses dari ayam broiler sangat tinggi. Menurut Imelda (2007) amonia dalam bentuk gas sangat ringan, lebih ringan dari udara sehingga dapat naik, dalam bentuk uap, lebih berat dari udara sehingga tetap berada dibawah. Pada musim kemarau bau tidak sedap yang dihasilkan dari peternakan ayam broiler sangat mengganggu, Hal ini disebabkan oleh keadaan angin yang bertiup melewati peternakan tersebut menuju kerumah warga tersebar melalui hembusan angin. Pada musim penghujan bau tidak sedap yang dihasilkan pada peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon juga sangat mengganggu, Hal ini disebabkan karena limbah padat yang berada dipeternakan menjadi basah dan terbawa aliran air hujan sehingga menyebar dan diterima oleh indera penciuman masyarakat. Masyarakat sekitar lebih memilih untuk menutup rumahnya pada saat musim hujan untuk menghindari bau yang mengganggu tersebut.

Pada indikator pencemaran lingkungan yang tercemaran oleh bau tidak sedap didapatkan hasil penilaian masyarakat sekitar terhadap peternakan ayam broiler yang menyatakan bahwa sebagian kecil masyarakat tidak terganggu dengan bau tidak sedap yang dihasilkan oleh peternakan ayam broiler. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Indra (25 tahun) yang jarak rumahnya dengan peternakan 350 meter:

“kalau ditanya terganggu saya tidak terganggu. Dilihat dari jarak rumah saya ke peternakan juga sangat jauh. Rumah saya berjarak sekitar 350 meter dari peternakan tersebut”. (hasil wawancara 14 November 2017)

Hal ini menyatakan bahwa keberadaan dari peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon ada beberapa responden yang tidak terganggu hal ini dikarenakan jarak rumah responden dengan peternakan yang jauh dan hembusan angin yang tidak mengarah ke rumah responden tersebut. Usaha peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon haruslah memperhatikan penanganan limbah sehingga tidak menimbulkan bau tidak sedap yang dapat mengganggu masyarakat sekitar.

Usaha peternakan ayam broiler dalam penanganan limbah pada peternakan Bapak Saiful Huda sebagian responden menyatakan kurang tepat, hal ini dikarenakan dari sebagian masyarakat belum mengetahui cara tentang pengolahan limbah dari ayam broiler sehingga hanya mengetahui peternakan tersebut melakukan pembersihan limbah padat ketika dimanfaatkan sebagai pupuk kandang. Pada peternakan Bapak Haryanto sebagian besar responden juga menyatakan kurang tepat dikarenakan masih adanya limbah yang tertumpuk di bawah kandang dan tercampur air, sehingga limbah tersebut menjadi sumber bau tidak sedap tanpa ada penanganan. Pada peternakan Bapak Eko Ruadiono sebagian besar responden juga menyatakan hal yang sama seperti pada peternakan Bapak Saiful Huda. Hal ini dikarenakan penanganan limbah dari ayam broiler yang kurang baik. Limbah dimanfaatkan sebagai pupuk kandang akan tetapi pemanfaatan menjadi pupuk kandang harus menunggu kandang ayam broiler tersebut kosong. Menunggu sampai kosongnya kandang ayam broiler limbah tertumpuk tercampur air sehingga limbah menjadi sumber bau tidak sedap.

2. Lalat

Penilaian pada gangguan lalat, menyatakan bahwa sebanyak 17 orang (58,62%) dari 29 responden berpendapat bahwa dengan adanya peternakan mengganggu. Masyarakat di Desa Jambepawon sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa keberadaan lalat mengganggu masyarakat terjadi karena beberapa faktor, selain itu jarak rumah warga dengan peternakan, juga dari kebersihan rumah warga tersebut dan kebersihan kandang peternakan tersebut. Jika peternak dan warga sama – sama menjaga kebersihan maka keberadaan lalat bisa ditekan jumlahnya sehingga tidak mengganggu masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Scanes (2004) yang menyatakan bahwa lalat juga dapat mengganggu pemukiman di sekitar peternakan ayam karena ledakan populasi lalat yang berasal dari peternakan tersebut.

Pada indikator pencemaran lingkungan oleh keberadaan lalat didapatkan hasil penilaian masyarakat sekitar terhadap peternakan ayam broiler yang menyatakan sebagian besar terganggu dengan keberadaan lalat yang menyerang ke rumah masyarakat sekitar. hal ini sesuai yang dikatakan oleh Bapak Didik (35 tahun):

“Terganggu, karena serangan lalat ki lek enek kandang ki 100 lek ra enek kandang ki sekitar 40, ket disek ki enek lalat tapi semakin ada kandang semakin banyak”. Dengan adanya peternakan ayam broiler tersebut terganggu karena serangan lalat. Sebelum ada kandang, lalat sudah ada akan tetapi dengan adanya pendirian kandang ayam maka semakin banyak lalat misalnya sebelum ada kandang lalat berjumlah 40 ekor tetapi sesudah ada kandang akan tambah menjadi 100 ekor.” (hasil wawancara tanggal 08 November 2017)

Hal ini menyatakan bahwa dengan adanya peternakan ayam broiler menambah jumlah lalat sehingga dengan menambahnya jumlah lalat maka menyerang ke rumah

masyarakat sekitar. Menambahnya jumlah lalat ini dikarenakan kotoran yang menumpuk pada peternakan tersebut menjadi media untuk berkembang biaknya lalat. Pada umumnya peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon membersihkan kandang dari kotoran – kotoran limbah seperti sisa pakan, minum dan bekas *litter* kurang bersih sehingga lalat menjadikan kotoran – kotoran tersebut menjadi rumahya dan tempat berkembang biaknya. Meskipun dilakukan penyemprotan pada tempat – tempat untuk tinggal lalat dan untuk berkembang biaknya, lalat akan tetap ada jika tidak menjaga kebersihan kandang. Menurut Koseharto (2000) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah lalat pada peternakan dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain manajemen kandang, kondisi pakan dan kondisi fisik kandang ayam.

Pada indikator pencemaran lingkungan oleh keberadaan lalat didapatkan hasil penilaian masyarakat sekitar terhadap peternakan ayam broiler yang menyatakan sebagian tidak terganggu dengan keberadaan lalat yang menyerang rumah masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Ayik (26 tahun) sebagai berikut:

“gak terganggu soal e sudah terbiasa dengan lalat, masaku lalat ki nek endi endi enek mas makane wes biasa”. Tidak terganggu karena sudah terbiasa dengan lalat. Menurutku lalat dimana – mana ada maka dari itu sudah terbiasa. (hasil wawancara tanggal 07 November 2017)

Hal ini menyatakan bahwa dengan keberadaan lalat akibat adanya peternakan ayam broiler beberapa masyarakat ada yang sudah terbiasa sehingga tidak merasa terganggu dengan adanya lalat tersebut. Akan tetapi dengan adanya lalat yang menyerang ke rumah masyarakat sekitar maka dapat menyebabkan berbagai penyakit pencernaan.

Usaha peternakan ayam broiler dalam menangani limbah haruslah dilakukan dengan tepat sehingga kotoran atau limbah dari peternakan tidak menjadi tempat berkembang biaknya lalat. Peternakan di Desa Jambepawon melakukan pembersihan kandang hanya pada saat setelah panen melihat hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kotoran selama masa pemeliharaan ayam broiler dari DOC sampai panen belum dibersihkan. Dengan menumpuknya kotoran maka lalat dapat berkembang biak dengan sangat cepat. Peternak di Desa Jambepawon harus memperhatikan kebersihan kandang agar tidak terjadi wabah lalat yang mengganggu masyarakat sekitar. Seminggu sekali para peternak di Desa Jambepawon melakukan penyemprotan di tempat dimana lalat tinggal dan berkembang biak. Meskipun dilakukan penyemprotan masih belum efektif karena kebersihan kandang dan penanganan limbah yang kurang tepat.

4.6.3.2. Gangguan Kesehatan

Hasil penilaian mengenai dampak lingkungan terhadap keberadaan peternakan ayam broiler di Desa Jambepawon, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar milik Bapak Saiful Huda, Bapak Haryanto dan Bapak Eko Ruadiono dapat diketahui bahwa dampak adanya peternakan ayam broiler mengganggu kesehatan masyarakat sekitar hal ini dikarenakan pengolahan limbah yang tidak maksimal. Pengolahan limbah yang tidak maksimal menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit. Lalat merupakan salah satu insekta (serangga) yang termasuk ordo diptera, mempunyai sepasang sayap

berbentuk membrane. Lalat merupakan spesies yang paling berperan dalam masalah kesehatan masyarakat, yaitu sebagai faktor penularan penyakit. Lalat membawa bibit-bibit penyakit melalui anggota tubuhnya. Tubuh lalat mempunyai banyak bulu-bulu terutama pada kakinya. Bulu-bulu yang terdapat pada kaki mengandung semacam cairan perekat sehingga benda-benda yang kecil mudah melekat (Suraini, 2011). Keberadaan peternakan ayam menyebabkan gangguan kesehatan yaitu ada yang gangguan pernafasan (sesak nafas dan batuk – batuk) dan gangguan pencernaan.

1. Gangguan Pernafasan

Penilaian pada gangguan pernafasan, menyatakan bahwa sebanyak 16 orang (55,17%) dari 29 responden berpendapat bahwa dengan adanya peternakan terjadi gangguan pernafasan. Masyarakat di Desa Jambepawon sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa dengan adanya peternakan ayam broiler menyebabkan gangguan pernafasan. Gangguan pernafasan ini disebabkan oleh bau kotoran (amonia) yang tertumpuk sehingga terbawa oleh angin menuju ke pemukiman warga. Menurut Azizah dan Rudianto (2005) yang menyatakan bahwa keracunan amoniak menyebabkan iritasi saluran napas bagian atas, disertai batuk, muntah, selaput lendir hidung dan faring menjadi merah. Jika kadarnya besar dapat menyebabkan sesak napas, edema paru, dan *sianosis*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sulistiono (37 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“Gangguan penyakit ki mungkin gangguan pernapasan, bau tidak sedap dapat membuat sesak nafas. Aku sering sesak nafas mergo aroma tidak sedap ko kotoran ayam kui. Aku ki gak duwe penyakit asma yo gak merokok mungkin gara – gara rumah saya dekat peternakan terkena baune seng menyengat kui marai sesak nafas. Mungkin gara – gara rumah saya kecil maleh bau ne gak iso metu ko rumah ku geg cendela ne mek 2 tempat”. Gangguan penyakit yang sering terjadi adalah gangguan pernapasan. Saya sering mengalami sesak napas karena aroma tidak sedap yang berasal dari kotoran ayam tersebut. Saya tidak memiliki riwayat penyakit asma dan saya tidak merokok, mungkin gara – gara rumah saya dekat dengan peternakan dan rumah saya memiliki ukuran kecil sehingga bau tidak sedap tidak bisa keluar rumah dikarenakan cendela rumah saya hanya ada di 2 titik. (hasil wawancara tanggal 28 Oktober 2017)

Hal ini menyatakan bahwa bau tidak sedap dapat menyebabkan gangguan pernafasan khususnya sesak nafas. Limbah peternakan yang tidak ditangani dengan baik maka akan menyebabkan aroma tidak sedap. Mengingat kondisi geografis Desa Jambepawon di wilayah pegunungan yang banyak terjadi hembusan angin. Hembusan angin yang membawa bau tidak di peternakan ayam broiler akan menyebabkan gangguan pernafasan.

Pada gangguan kesehatan khususnya batuk – batuk pada peternakan Bapak Saiful Huda sebagian besar responden belum pernah mengalami gangguan kesehatan batuk – batuk. Hal ini juga terjadi di peternakan Bapak Haryanto yang sebagian responden belum pernah mengalami gangguan kesehatan batuk – batuk. Hal sama juga terjadi pada peternakan Bapak Eko Ruadiono yang sebagian responden belum pernah mengalami gangguan kesehatan batuk – batuk. Hal ini terjadi dikarenakan hembusan angin yang

ada di Desa Jambepawon lumayan kencang dapat dilihat dari posisi geografis Desa Jambepawon karena berada dalam area pegunungan.

2. Gangguan Pencernaan

Penilaian pada gangguan pencernaan, menyatakan bahwa sebanyak 22 orang (75,86%) 29 responden berpendapat bahwa dengan adanya peternakan tidak mengganggu pencernaan. Masyarakat di Desa Jambepawon sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa tidak terganggu pencernaannya hal ini dikarenakan beberapa faktor, selain jarak rumah masyarakat yang jauh dengan peternakan sehingga serangan lalat tidak parah dan belum sadarnya masyarakat jika terjadi penyakit gangguan pencernaan karena lalat dari peternakan tersebut. Menurut Azizah dan Rudianto (2005) yang menyatakan bahwa lalat merupakan salah satu vektor penular penyakit khususnya penyakit saluran pencernaan dalam hal ini adalah diare karena lalat mempunyai kebiasaan hidup di tempat kotor dan tertarik bau busuk seperti sampah basah. Hal sama juga terjadi pada peternakan Bapak Eko Ruadiono yang sebagian responden belum pernah mengalami gangguan kesehatan pencernaan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Didik (35 tahun):

“gangguan lalat iku bakal membawa kuman, opo maneh lalat kui hinggap nang makanan yo iso garai penyakit diare lan liyo – liyone. Akan tetapi keluarga ku belum pernah kenek penyakit alhamdulillah e. Lek warga lain masa ku gung enek kejadian gara – gara lalat kui kenek penyakit pencernaan. Saiki contoh e omah ku kan cedek banget ko peternakan tetapi keluarga ku gak tau kenek penyakit pomo ge patokan kan warga liyo gak enek sng kenek”. Gangguan penyakit akibat lalat yang membawa kuman dan hinggap dimakanan akan menyebabkan penyakit seperti diare dan lain – lain. Akan tetapi keluarga saya belum pernah terkena penyakit tersebut. Kalau untuk warga lain belum pernah dengar ada kejadian gara – gara lalat menyebabkan penyakit pencernaan. Sekarang contohnya kalau dibuat patokan untuk rumah saya yang paling dekat dengan peternakan akan tetapi belum pernah ada penyakit bisa dimungkinkan warga lain tidak terkena penyakit tersebut. (hasil wawancara tanggal 8 November 2017)

Hal ini menyatakan bahwa dengan keberadaan lalat di rumah masyarakat sekitar dapat membawa berbagai kumat yang dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti diare dan lain – lain. Menurut pemaparan beberapa responden belum pernah ada kejadian penyakit pencernaan karena adanya lalat hal ini dapat dimungkinkan karena masyarakat cenderung belum menyadari bahwa gangguan kesehatan yang pernah terjadi diakibatkan keberadaan lalat dan bau tidak sedap dari peternakan.

Pernyataan dari para warga dibenarkan oleh Bapak Kepala Desa. Gangguan penyakit yang serius belum pernah terjadi akan tetapi Bapak Kepala Desa menghimbau kepada pemilik ternak untuk memerhatikan lingkungan supaya kesehatan masyarakat sekitar terjaga. Berikut ini penuturan dari Bapak Kepala Desa yang menyatakan sebagai berikut:

“untuk masalah gangguan kesehatan saya menghimbau ke pada pemilik peternak supaya memerhatikan lingkungan. Mencegah lebih baik daripada mengobati. Untuk saat ini memang belum pernah ada warga sini yang terkena penyakit

serius, akan tetapi pihak desa akan tetap memantau agar kesehatan warga sini terjaga”. (hasil wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Hal ini menyatakan bahwa Bapak Kepala Desa Jambepawon telah memberikan himbauan kepada pihak peternak untuk memperhatikan lingkungan supaya tidak terjadi pencemaran lingkungan. Bapak Kepala Desa Jambepawon juga menyatakan bahwa belum pernah ada gangguan kesehatan dengan adanya peternakan tersebut akan tetapi pihak desa tetap melakukan pemantauan kepada peternakan ayam broiler supaya warga sekitar terhindar dari gangguan kesehatan yang ditimbulkan oleh peternakan ayam broiler.

Pernyataan dari Dinas Peternakan yang menyatakan bahwa belum pernah ada kejadian penyakit yang diakibatkan adanya peternakan ayam broiler. Selama belum ada laporan pihak Dinas Peternakan baru mengambil tindakan. Berikut ini penuturan dari bapak Dinas Peternakan Kabupaten Blitar yang menyatakan sebagai berikut:

“Selama ini tidak ada kejadian penyakit karena ayam broiler yang pernah terjadi kejaian Antrack di Srengat. Selama belum ada laporan pihak dinas belum memberikan tindakan”. (hasil wawancara tanggal 15 November 2017)

Hal ini menyatakan bahwa pihak Dinas Peternakan Kabupaten Blitar akan melakukan tindakan soal gangguan kesehatan jika sudah terjadi wabah penyakit. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh peternakan bisa menjadi indikasi penyebaran penyakit akan tetapi dengan penanganan khusus dari peternak dan masyarakat serta pemerintah setempat maka dapat di minimalisasikan terjadinya penyakit tersebut. Untuk di Desa Jambepawon pihak peternak sudah berupaya agar tidak mencemari lingkungan hidup. Serangan lalat yang terjadi pihak ternak sudah melakukan penyemprotan. Untuk pihak pemerintah seharusnya melakukan pemantau sebelum ada laporan hal ini supaya masyarakat tahu bagaimana keadaan lingkungannya sehingga mereka dapat mengatisipasinya.

4.7 Upaya Untuk Menanggulangi Dampak Negatif Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Adanya Usaha Peternakan Ayam Broiler

4.7.1 Partisipasi Pemilik Usaha Ternak.

Penilaian hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jambepawon di peroleh persepsi masyarakat tentang partisipasi pemilik usaha ternak. Pada indikator ini dapat dilihat dari:

1. Pemberian kompensasi kepada masyarakat
2. Perizinan secara lisan kepada masyarakat
3. Penanganan limbah yang menyebabkan bau dan lalat

Penilaian pada pemberian kompensasi, menyatakan bahwa sebanyak 20 orang (68,96%) dari 29 responden berpendapat bahwa mendapatkan kompensasi. Masyarakat di Desa Jambepawon sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa setiap kali panen pemilik ternak memberikan kompensasi berupa 1 ekor ayam kepada masyarakat yang berdekatan dengan peternakan. Menurut pemilik ternak memberikan kompensasi atau sumbangan merupakan salah satu upaya agar masyarakat dapat menerima dan tidak

mengeluh terhadap adanya peternakan tersebut. Berikut ini sesuai penuturan Bapak Saiful (48 Tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“setiap panen saya memberikan 1 ekor ayam kepada warga sekitar, ya tujuannya supaya para warga dapat merasakan hasilnya, tidak hanya merasakan bau nya tapi dapat merasakan hasilnya”.(hasil wawancara tanggal 15 Oktober 2017)

Masyarakat sekitar menerima juga berbagai macam bantuan seperti sumbangan pada saat hari besar keagamaan, kemerdekaan dan kegiatan bersih desa. Peternakan ayam broiler rutin memberikan bantuan pada saat acara hari besar tersebut. Berikut ini juga penuturan dari Bapak Haryanto (42 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“setiap ada acara desa saya menyumbang diacara tersebut. Kalau warga lain nyumbang 50 ribu mungkin kalau saya 200 ribu. Terus sumbangan pupuk dari hasil beternak kepada warga”. (hasil wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Hal ini menyatakan bahwa pihak peternak memberikan kompensasi agar masyarakat sekitar dapat bekerja sama sehingga proses usaha beternak tetap bertahan. Pemberian kompensasi ini agar masyarakat tidak hanya terbebani dengan dampak negatif akan tetapi masyarakat dapat merasakan hasil dari peternakan tersebut. Menurut Sekaran (2004) yang menyatakan bahwa tujuan pemberian kompensasi adalah: menjalin ikatan Kerja. pemberian kompensasi diharapkan dapat menjalin ikatan kerja sama secara formal.

Penilaian pada indikator perizinan usaha secara lisan kepada masyarakat, menyatakan bahwa sebanyak 16 orang (55,17%) dari 29 orang berpendapat bahwa peternakan telah melakukan izin lisan. Masyarakat di Desa Jambepawon sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa sebelum pemilik usaha membuat kandang telah melakukan izin lisan kepada masyarakat sekitar. hal ini sesuai dengan pendapat bapak Saiful Huda (48 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“masalah perijinan saya belum memiliki ijin resmi dari pemerintah karena jumlah populasi ayam saya di bawah 15.000. menurut orang dinas harus lebih dari 10 ribu kalau gak 15 ribu baru dapat ijin usaha. Saya hanya ijin lisan kepada masyarakat sekitar, dan masyarakat juga memberikan ijin secara sukarela”. (hasil wawancara tanggal 15 Oktober 2017)

Hal ini menyatakan bahwa pihak peternak hanya melakukan izin kepada masyarakat yang berupa izin lisan, masalah izin dari pihak pemerintah atau dinas peternakan belum dilaksanakan karena jumlah populasi ayam yang masih sedikit dibawah 10.000 ekor. Menurut Galuh (2013) yang menyatakan bahwa pengusaha ternak yang hendak melakukan usaha ternak harus terlebih dahulu memenuhi persyaratan prosedur dan persyaratan administrasi untuk melakukan kegiatan ternak. Dalam penerapan izin usaha ternak yang akan melakukan kegiatan ternak maka diperlukan persiapan fisik maupun persiapan administrasi.

Penilaian pada penanganan limbah yang meliputi bau dan lalat, menyatakan bahwa sebanyak 25 orang (86,20%) dari 29 responden berpendapat bahwa tidak ditangani. Masyarakat di Desa Jambepawon sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa bau dan serangan lalat masih mengganggu masyarakat sehingga masyarakat

berpendapat bahwa limbah dari peternakan ayam broiler tidak ditangani dengan tepat. Menurut pemilik ternak sudah melakukan penanganan limbah, mereka berusaha untuk menekan bau dan lalat dengan prosedur yang ada seperti pembersihan kandang. Pihak peternak juga memberikan obat lalat kepada masyarakat sekitar. Akan tetapi pemberian jika ada warga yang datang untuk meminta obat lalat tersebut. Berikut ini penuturan Bapak Haryanto (42 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya juga memberikan obat lalat kepada warga yang meminta obat lalat ke saya, biasanya obat lalat yang saya gunakan adalah obat tipe seprot jadi biasanya warga sekitar meminta pada saat saya sesudah selesai menyeprot kandang. Pembersihan kandang saya lakukan sekali setelah panen”. (hasil wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Menurut Agus (2010) menyatakan bahwa kebersihan lingkungan kandang (sanitasi) pada area peternakan merupakan salah satu usaha pencegahan penyakit yang paling murah, hanya membutuhkan tenaga yang ulet dan terampil. Pembentukan kelompok ternak di Desa Jambepawon adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang timbul dengan adanya peternakan ayam yang telah dibentuk oleh para peternak. Akan tetapi pembentukan kelompok ini masih belum lama sehingga agenda – agenda belum berjalan sesuai rencana. Berikut ini penuturan dari Bapak Eko (42 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“Di desa sini membentuk kelompok peternak. Pembentukan ini bertujuan untuk masalah lingkungan, sharing- sharing soal beternak, dan info – info penjualan daging, harga pakan dll. Tapi tujuan utamanya yaitu untuk membahas masalah lingkungan itu. Akan tetapi karena masih baru dibentuk program – program kerjanya belum maksimal”. (hasil wawancara tanggal 22 Oktober 2017)

4.7.2 Partisipasi Masyarakat

Hasil penilaian dari persepsi masyarakat tentang dampak yang diakibatkan dari keberadaan peternakan ayam broiler mendapatkan hasil bahwa sebagian besar pada gangguan bau 20orang (68,96%) menyatakan terganggu dengan bau, pada gangguan lalat 17orang (58,62%) menyatakan terganggu dengan keberadaan lalat. Upaya masyarakat dalam menanggulangi masalah sosial, ekonomi dan lingkungan yaitu dengan ikut dalam proses usaha untuk pengembangan serta mendukung adanya usaha peternakan ayam tersebut. Masyarakat adalah komunitas lokal, terutama penduduk yang tinggal disekitar kawasan peternakan ayam broiler, karena sesungguhnya merekalah yang terkena dampak sangat nyata. Upaya - upaya yang dilakukan dengan berbagai tindakan seperti mentralisir bau dengan membuat kumbang jamur. Berikut ini penuturan dari Bapak Didik (35 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“lek aku pribadi tak atasi dengan membuat kumbang jamur seng ngubengi omah, jadi ambune gak mlebu”. Kalau saya pribadi mengatasi dengan membuat kumbang jamur yang mengitari rumah, jadi aroma tidak sedap tidak dapat masuk. (hasil wawancara tanggal 8 November 2017)

Untuk masyarakat yang lain belum melakukan upaya – upaya supaya dapat meminimalisir dampak yang timbul dengan adanya peternakan. Mereka malah bersikap pasif dan tidak mengetahui harus berbuat apa. Masyarakat hanya membeli obat lalat atau meminta obat lalat ke pihak peternak. Berikut ini penuturan dari salah satu warga yang menyatakan bahwa membeli obat lalat adalah salah satu upaya yang dilakukan. Berikut ini penuturan dari Bapak Rizki (23 tahun) :

“upayane ne jalok obat lalat nang peternak utowo tuku obat lalat lek gak kertas geg lalat kui lo”. Upayanya yaitu meminta obat lalat ke pihak peternak atau membeli obat lalat kalau tidak begitu membeli kertas lalat. (hasil wawancara tanggal 9 November 2017)

Menurut Rahmawati (2000) yang menyatakan bahwa masyarakat yang dimintakan persepsinya terhadap bau kotoran ayam harus sama dari waktu ke waktu. Misalnya masyarakat yang tinggal dalam radius sekitar 1 km dari letak usaha peternakan tersebut. Tatalaksana pemeliharaan, perkandangan, dan penanganan limbah suatu usaha peternakan harus diperhatikan, sehingga usaha tersebut tidak hanya merupakan usaha produksi yang efisien tetapi juga merupakan usaha yang berwawasan lingkungan, Untuk tetap menjaga lingkungan sekitar dari polusi bau kotoran ayam, pemantauan lingkungan harus selalu dilakukan dengan mengikut sertakan masyarakat sekitar. Upaya masyarakat biasanya bekerja disitu untuk menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berikut ini penuturan dari Bapak Ayik (26 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

“upaya ne aku kerjo nang peternakan iku, dengan kerjo kui sui sui terbiasa karo ambu ne mbi lalat e”. Upaya yang saya lakukan yaitu dengan bekerja di peternakan tersebut, dengan bekerja maka lama – kelamaan saya terbiasa dengan bau dan serangan lalatnya. (hasil wawancara tanggal 7 November 2017)

Berikut ini pernyataan dari Bapak Dimas (23 tahun) yang juga melakukan upaya dengan bekerja di peternakan ayam broiler. Berikut ini penuturannya:

“upaya saya bekerja di peternakan tersebut untuk memenuhi, karena sudah terbiasa dengan bau dan lalat maka tidak terganggu. Menurut pribadiku aku tidak melakukan upaya apa pun soalnya aku memanfaatkan adanya peternakan tersebut sebagai matapencaharian saya”. (hasil wawancara tanggal 3 November 2017)

Upaya – upaya yang dilakukan pihak peternak dengan memberikan kompensasi dan sumbangan ke desa atau lainnya maka masyarakat tidak terbebani dengan dampak negatif saja akan tetapi masyarakat akan memikirkan hal positif yang dihasil dengan adanya peternakan. Pemerintah setempat juga harus memberikan tindakan jika ada keluhan dari masyarakat tentang adanya peternakan tersebut. Pemerintah harus menyelesaikan secara musyawarah dan dicari titik tengahnya. Pemerintah setempat juga harus melakukan upaya supaya masyarakat sekitar peternakan tetap nyaman. Dengan adanya peternakan ayam broiler dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar hal tersebut masyarakat juga harus memanfaatkan

peluang tersebut agar menambah ekonomi mereka. Dengan begitu maka masyarakat tidak akan terlalu terbebani dengan dampak pencemaran lingkungan saja akan tetapi masyarakat juga dapat merasakan dampak positif dari adanya peternakan ayam broiler tersebut.

4.7.3 Partisipasi Pemerintah

Menurut Bapak Kepala Desa Jambepawon menyatakan bahwa desa berpartisipasi dengan adanya peternakan. Karena dengan adanya peternakan membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar. Berikut ini penuturan Bapak Kepala desa:

“saya selaku lurah di desa Jambepawon sangat berpartisipasi dengan adanya peternakan, hal ini karena dengan adanya peternakan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi warga desa yang mayoritas bertani, sehingga warga tidak hanya tergantung dengan bertani melainkan mendapat pendapatan dari segi yang lain”. (hasil wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Hal ini menyatakan bahwa dengan adanya peternakan ayam broiler akan memotivasi masyarakat sekitar untuk ikut beternak dan bekerja di peternakan. Hal ini di buktikan dengan persepsi masyarakat, 10 orang (34,48%) berpendapat agak termotivasi beternak, 5 orang (17,24%) berpendapat termotivasi untuk ikut beternak, 4 orang (13,79%) menyatakan ikut bekerja, sedangkan 4 orang (13,79%) berpendapat ikut beternak, dan 3 orang (10,35%) menyatakan bahwa beralih pekerjaan menjadi peternak. Menurut Kuncoro (2002) yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Menurut Ehrenberg (1982) menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha.

Untuk upaya yang dilakukan pemerintah desa atau aparat desa hanya melakukan teguran jika peternakan tersebut melakukan pencemaran lingkungan hidup. Berikut ini penuturan dari Bapak Kepala Desa Jambepawon sebagai berikut:

“pak lurah hanya menyampaikan ke peternak atau menegur jika ada serangan lalat yang luar biasa. Saya menghibau agar peternak melakukan penyemprotan lalat di malam hari dan pemberian obat ke masyarakat sekitar”. (hasil wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Kepala desa juga berkomentar tentang masalah pembentukan kelompok peternak yang membahas masalah lingkungan. Berikut ini penuturan dari Bapak Kepala Desa Jambepawon:

“ masalah pembentukan kelompok adalah agenda baru – baru ini. Saya sangat setuju dengan agenda tersebut. Dengan membentuk kelompok maka akan lebih mudah melakukan pendataan sehingga jika suatu saat ada bantuan dari pemerintah tentang kelompok tani atau kelompok peternak dapat di proses sehingga biasa mendapatkan bantuan. Untuk masalah lingkungan, sudah seharusnya peternak membahas masalah lingkungan karena siapa yang

disalahkan kalau tidak peternak jika terjadi wabah lalat. Saya selaku lurah mendukung pembentukan kelompok tersebut”. (hasil wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Dinas Peternakan Blitar menunjang basis peternakan unggas di kabupaten blitar dengan cara:

1. *Pembinaan*
2. *Memberikan fasilitas kepada peternak*
3. *Adanya laboratorium pakan*
4. *Penyediaan klinik hewan*
5. *Penyediaan puskesmas hewan (PUSKESWAN)*
6. *Adanya 2 pasar hewan terpadu di Wlingi dan Srengat*
7. *Adanya rumah potong hewan (RPH) milik Dinas Peternakan*

(hasil wawancara di Dinas Peternakan Kabupeten Blitar tanggal 15 November 2017)

Dinas peternakan kabupaten Blitar memberikan pernyataan tentang cara mengatasi masalah tentang pencemaran lingkungan yang harus dilakukan peternak. Berikut ini penuturan dari Dinas Peternakan sebagai berikut:

“ cara mengatasi masalah pencemaran lingkungan yaitu sebagai berikut:

- *Pemagaran sekitar kandang*
- *Kotoran tidak basah*
- *Pemagaran ditempat kotoran agar air hujan tidak masuk*
- *Diberikan blower*
- *Pemakaian obat lalat*
- *Keluar masuk kandang menggunakan desinfektan*
- *Bangkai tidak boleh keluar area kandang*

Dilihat dari cara mengatasi tersebut peternak itu kemungkinan masih belum menerapkan hal tersebut. Masih banyak peternak yang belum memberikan pagar di tempat kotoran dan manajemen pembuangan limbah yang benar sehingga masih terjadi pencemaran lingkungan.” (wawancara tanggal 15 November 2017)

Pencemaran lingkungan tersebut karena usaha peternakan ayam broiler tidak melakukan pengolahan limbah secara maksimal, tidak sehingga limbah dari peternakan mencemari masyarakat dan lingkungan sekitar. Pihak peternakan seharusnya melakukan pengelolaan dan pemantauan lingkungan sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Tentang Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2010 bahwa peternak harus sanggup:

1. Melaksanakan ketertiban umum dan senantiasa membina hubungan baik dengan tetangga sekitar. Melaksanakan ketertiban umum yaitu peternak harus memiliki ijin usaha dan mengikuti semua prosedur usaha yang telah diberikan oleh pemerintah. Setiap pemilik usaha tidak mengganggu segala aktifitas masyarakat sekitar dan senantiasa menjaga hubungan baik dengan tetangga sekitar.
2. Menjaga kesehatan, kebersihan dan keindahan di lingkungan usaha. Menjaga kesehatan, kebersihan dan keindahan di lingkungan usaha adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan dalam pengolahan dan pemantauan lingkungan hidup. Dengan upaya tersebut diharapkan pencemaran lingkungan tidak terjadi sehingga wabah penyakit yang dapat mengganggu masyarakat tidak terjadi.

3. Bertanggung jawab terhadap kerusakan dan/atau pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh usaha dan/atau kegiatan tersebut. Bertanggung jawab terhadap kerusakan dan/atau pencemaran lingkungan adalah salah satu bukti agar pemilik usaha dapat memperhatikan lingkungan sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Jika suatu saat terjadi seperti kerusakan dan pencemaran lingkungan maka pemilik ternak harus bersedia menerima hukuman dengan persturan yang berlaku.
4. Bersedia dipantau dampak lingkungan dari usaha dan/atau kegiatan oleh pejabat yang berwenang. Pemantauan dilakukan oleh pemerintah untuk mengontrol lingkungan hidup dan usaha. Pemilik usaha harus bersedia dipantau sehingga pemerintah dapat memberikan solusi dan penanganan jika terjadi sesuatu hal yang berhubungan dengan lingkungan hidup.
5. Menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup di lokasi dan disekitar tempat usaha dan/atau kegiatan. Pemilik usaha diharapkan dapat menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Dengan ini pemilik usaha harus memiliki pengolahan limbah, mengurangi zat – zat kimia dan lain – lain dengan begitu kondisi alam dapat terjaga kelestariannya.

Namun realitasnya usaha peternakan ini tidak merealisasikan Peraturan Menteri Negara Tentang Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2010. Meskipun demikian usaha peternakan ayam broiler ini tetap berjalan sampai saat ini. Berdasarkan Perda Nomor 13 Tahun 2003 tentang perizinan dan pendaftaran usaha peternakan, pengawasan terhadap pelaksanaan izin usaha peternakan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung berupa kegiatan bimbingan dan pengawasan tidak langsung berupa penyampaian kepada Dinas Peternakan oleh perusahaan peternakan.

Peternakan ayam broiler tetap berjalan sampai saat ini juga karena kurangnya pengawasan dari instansi terkait terhadap usaha peternakan ayam serta kurang tegasnya peraturan yang dibuat oleh desa sehingga tetap terjadi pencemaran lingkungan di sekitar peternakan. Disamping itu pemilik harus memiliki surat izin usaha sehingga Dinas Peternakan dapat memantau aktifitas peternakan dan dapat mencegah pencemaran lingkungan dan bisa memberikan bimbingan ke peternak. Disamping itu pemilik loyal kepada masyarakat disekitar peternakan sehingga mereka merasa sungkan untuk melaporkan ke desa tentang masalah pencemaran lingkungan.

4.8 Analisis Pendapatan

4.8.1 Peternakan Ayam Broiler Bapak Saiful Huda

1. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu usaha untuk memperoleh produk. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel.

Tabel 7. Biaya produksi pemeliharaan ayam broiler milik bapak Saiful Huda per-periode (30 – 45 hari) dengan skala 8000 ekor dengan mortalitas 10,7%

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya tetap		
	a. Penyusutan kandang	2.000.000	0,95
	b. Penyusutan peralatan	591.750	0,28
	c. Pajak	18.000	0,01

	Subtotal	2.609.750	-
2	Biaya variabel		
	a. DOC	41.600.000	19,86
	b. Pakan	157.500.000	72,47
	c. Listrik	400.000	0,19
	d. Air bersih	200.000	0,10
	e. Bahan Bakar	1.260.500	0,60
	f. Gaji karyawan	3.000.000	1,43
	g. Obat – obatan	2.221.500	1,06
	h. Sekam	700.000	0,33
	Subtotal	206.882.000	-
	Total biaya produksi	209.491.750	100
Rata – rata Tc/ekor		26.190	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2017

Pada Tabel 7. terlihat bahwa total biaya produksi pemeliharaan ayam broiler Bapak Saiful Huda dengan skala kepemilikan 8000 ekor adalah Rp. 209.491.750,00. Biaya terbesar dalam usaha peternakan ayam broiler adalah biaya pakan sebesar 75,18% dari total biaya produksi. Kemudian pembelian DOC sebesar 19,86%, obat – obatan sebesar 1,06% dan gaji karyawan sebesar 1,43%. Hasil perhitungan total biaya produksi per ekor mencapai Rp. 26.190,00 untuk rata – rata bobot badan 1.5 – 2.45 kg dengan harga jual Rp. 16.740,00/kg

2. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil atau pemasukan yang diperoleh dari usaha ternak ayam broiler dari hasil penjualan produk. Hal ini penjualan daging dan lain – lain selama masa periode pemeliharaan. Penerimaan dari usaha ayam broiler dapat dilihat pada Tabel 8 dengan mortalitas 10,7 %.Setiap outputkisan bobot badan per ekornya adalah 2,1 Kg jadi output siap jual adalah 7.143 ekor maka diperoleh output bobot badan sebesar 15.000 Kg.

Tabel 8. Penerimaan dari usaha pemeliharaan ayam broiler per periode (30 – 45 hari) dengan skala 8000 ekor dengan mortalitas 10,7 %

No	Uraian	Penerimaan (Rp)
1	Penjualan daging ayam	251.100.000
2	Penjualan kotoran	353.500
3	Penjualan karung	900.000
	Total penerimaan	252.353.500
Rata – rata TR/ekor		31.545

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2017

Pendapatan = Penerimaan – Total Biaya

$$252.353.500 - 209.491.750 = 42.861.750$$

Tabel 8. menunjukkan bahwa pendapatan peternak ayam broiler bapak Saiful Huda per periode sebesar Rp. 42.861.750,00.

3. Tingkat Efisiensi Usaha peternakan Bapak Saiful Huda

Untuk mengetahui apakah usaha peternakan Bapak Saiful Huda Layak atau tidak Layak diketahui dengan R/C ratio, yaitu membagi total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC)

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{252.353.500}{209.491.750} = 1,20$$

Dari hasil perhitungan menunjukkan R/C ratio sebesar 1,20 berdasarkan keputusan efisien usaha peternakan Bapak Saiful Huda dikatakan efisien karena memiliki nilai rasio penerimaan atas biaya yang lebih dari satu (R/C ratio > 1) atau setiap 1 unit biaya yang dikeluarkan menghasilkan kenaikan sebesar 1,20 sehingga kegiatan usaha peternakan ayam broiler milik Bapak Saiful Huda efisien/layak karena memberikan penerimaan lebih besar dari pada pengeluaran.

4. Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan suatu keadaan dimana pada satu titik terdapat keseimbangan antara total biaya dan penerimaan usaha. Berdasarkan data dari peternakan bapak Saiful Huda yang telah dikumpulkan dapat dihitung nilai BEP sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP harga} &= \frac{\text{Biaya Total (TC)}}{\text{Jumlah Produksi Total (Q)}} \\ &= \frac{209.491.750}{15.000} \\ &= \text{Rp. } 13.966,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP produksi} &= \frac{\text{Biaya Total (TC)}}{\text{Harga jual (PQ)}} \\ &= \frac{209.491.750}{16.740} \\ &= 12.514 \text{ kg daging} \end{aligned}$$

Tabel 9. Perhitungan BEP pemeliharaan ayam broiler Bapak Saiful Huda skala kepemilikan 8000 ekor/periode

Uraian	Analisis	Riil	Selisih
BEP Harga (Rp)	13.966	16.740	2.774
BEP produksi (kg)	12.514	15.000	2.486

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2017

Tabel 9. terlihat bahwa usaha pemeliharaan ayam broiler Bapak Saiful Huda mengalami titik impas (BEP) apabila menghasilkan produksi daging ayam sebanyak 12.514 pada saat panen dengan harga jual Rp. 13.966,00/kg. Dalam penjualan dilapang (Riil), daging ayam broiler dijual dengan harga Rp. 16.740,00/kg (harga kontrak dengan mitra) dengan ternak yang dipelihara 8000 ekor yang menghasilkan 15.000 kg daging, sehingga selisih antara perhitungan BEP harga dengan penjualan dilapang (Riil) mencapai Rp. 2.774,00/kg dan selisih antara BEP produksi dengan hasil daging yang

dihasilkan atau terjual mencapai 2.486 kg. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan Bapak Saiful Huda mendapatkan keuntungan sebesar 2.486 kg dengan harga jual sebesar Rp 16.740,00 pada populasi sebanyak 8000 ekor.

4.8.2 Peternakan Ayam Broiler Bapak Haryanto

1. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu usaha untuk memperoleh produk. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel.

Tabel 10. Biaya produksi pemeliharaan ayam broiler milik bapak Haryanto per-periode (30 – 45 hari) dengan skala 6000 ekor dengan mortalitas 9,1%

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya tetap		
	a. Penyusutan kandang	1.437.500	0,97
	b. Penyusutan peralatan	177.280	0,12
	c. Pajak	20.000	0,01
	Subtotal	1.634.780	-
2	Biaya variabel		
	a. DOC	30.000.000	20,32
	b. Pakan	110.250.000	74,69
	c. Listrik	300.000	0,20
	d. Air bersih	40.000	0,03
	e. Bahan Bakar	888.000	0,60
	f. Gaji karyawan	2.250.000	1,52
	g. Obat – obatan	2.251.500	1,53
	Subtotal	145.979.500	-
	Total biaya produksi	147.614.280	100
	Rata – rata Tc/ekor	24.602	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2017

Pada Tabel 10. terlihat bahwa total biaya produksi pemeliharaan ayam broiler Bapak Haryanto dengan skala kepemilikan 6000 ekor adalah Rp.147.614.280,00. Biaya terbesar dalam usaha peternakan ayam broiler adalah biaya pakan sebesar 74,69% dari total biaya produksi. Kemudian pembelian DOC sebesar 20,32%, obat – obatan sebesar 1,53% dan gaji karyawan sebesar 1,52%. Hasil perhitungan total biaya produksi per ekor mencapai Rp. 24,602,00 untuk rata – rata bobot badan 1.5 – 2.45 kg dengan harga jual Rp. 16.500,00/kg

2. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil atau pemasukan yang diperoleh dari usaha ternak ayam broiler dari hasil penjualan produk. Hal ini penjualan daging dan lain – lain selama periode masa pemeliharaan. Penerimaan dari usaha ayam broiler dapat dilihat pada Tabel 11 dengan mortalitas 9,1%.Setiap output kisaran bobot badan per ekornya adalah 2,2 Kg jadi output siap jual adalah 5.454 ekor maka diperoleh output bobot badan sebesar 12.000 Kg.

Tabel 11. Penerimaan dari usaha pemeliharaan ayam broiler per periode (30 – 45 hari) dengan skala 6000 ekor dengan mortalitas 9,1%

No	Uraian	Penerimaan (Rp)
1	Penjualan daging ayam	198.000.000
2	Penjualan Karung	630.000
	Total penerimaan	198.630.000
	Rata – rata TR/ekor	33.105

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2017

Pendapatan = Penerimaan – Total Biaya

$$198.630.000 - 147.614.280 = 51.015.720$$

Tabel 11 menunjukkan bahwa pendapatan peternak ayam broiler bapak Haryanto per periode sebesar Rp.51.015.720,00.

3. Tingkat Efisiensi Usaha peternakan Bapak Haryanto

Untuk mengetahui apakah usaha peternakan Bapak Haryanto layak atau tidak layak diketahui dengan R/C ratio, yaitu membagi total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC)

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{198.630.000}{147.614.280} = 1,34$$

Dari hasil perhitungan menunjukkan R/C ratio sebesar 1,34 berdasarkan keputusan efisien usaha peternakan Bapak Haryanto dikatakan efisien karena memiliki nilai rasio penerimaan atas biaya yang lebih dari satu (R/C ratio > 1) atau setiap 1 unit biaya yang dikeluarkan menghasilkan kenaikan sebesar 1,34 sehingga kegiatan usaha peternakan ayam broiler milik Bapak Haryanto efisien/layak karena memberikan penerimaan lebih besar dari pada pengeluaran.

4. Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan suatu keadaan dimana pada satu titik terdapat keseimbangan antara total biaya dan penerimaan usaha. Berdasarkan data dari peternakan bapak Haryanto yang telah dikumpulkan dapat dihitung nilai BEP sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP harga} &= \frac{\text{Biaya Total (TC)}}{\text{Jumlah Produksi Total (Q)}} \\ &= \frac{147.614.280}{12.000} \\ &= \text{Rp. 12.301,00} \\ \text{BEP produksi} &= \frac{\text{Biaya Total (TC)}}{\text{Harga jual (PQ)}} \\ &= \frac{147.614.280}{16.500} \\ &= 8.946 \text{ kg daging} \end{aligned}$$

Tabel 12. Perhitungan BEP pemeliharaan ayam broiler Bapak Haryanto skala kepemilikan 6000 ekor/periode

Uraian	Analisis	Riil	Selisih
BEP Harga (Rp)	12.301	16.500	4.199
BEP produksi (kg)	8.946	12.000	3.054

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2017

Tabel 12 terlihat bahwa usaha pemeliharaan ayam broiler Bapak Haryanto mengalami titik impas (BEP) apabila menghasilkan produksi daging ayam sebanyak 8.946 pada saat panen dengan harga jual Rp. 12.301,00/kg. Dalam penjualan dilapang (Riil), daging ayam broiler dijual dengan harga Rp. 16.500,00/kg (harga kontrak dengan mitra) dengan ternak yang dipelihara 6000 ekor yang menghasilkan 12.000kg daging, sehingga selisih antara perhitungan BEP harga dengan penjualan dilapang (Riil) mencapai Rp. 4.199,00/kg dan selisih antara BEP produksi dengan hasil daging yang dihasilkan atau terjual mencapai 3.054 kg. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan Bapak Haryanto mendapatkan keuntungan sebesar 3.054 kg dengan harga jual sebesar RP 16.500,00 pada populasi sebanyak 6000 ekor.

4.8.3 Peternakan ayam broiler bapak Eko Ruadiono

1. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu usaha untuk memperoleh produk. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel.

Tabel 13. Biaya produksi pemeliharaan ayam broiler milik Bapak Eko Ruadiono per- periode (30 – 45 hari) dengan skala 3000 ekor dengan mortalitas 4,77%

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya tetap		
	a. Penyusutan kandang	625.000	0,72
	b. Penyusutan peralatan	640.400	0,74
	c. Pajak	38.250	0,04
	Subtotal	1.303.650	
2	Biaya variabel		
	a. DOC	12.600.000	14,46
	b. Pakan	68.250.000	78,35
	c. Listrik	200.000	0,23
	d. Air bersih	25.000	0,03
	e. Bahan Bakar	1.120.000	1,29
	f. Gaji karyawan	1.500.000	1,72
	g. Obat – obatan	450.000	0,52

h. Vaksin	813.000	0,93
i. Sewa tanah	150.000	0,17
j. Sekam	700.000	0,80
Subtotal	85.808.000	-
Total biaya produksi	87.111.650	100
Rata – rata Tc/ekor	29.037	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2017

Pada Tabel 13 terlihat bahwa total biaya produksi pemeliharaan ayam broiler Bapak Eko dengan skala kepemilikan 3000 ekor adalah Rp.87.111.650,00. Biaya terbesar dalam usaha peternakan ayam broiler adalah biaya pakan sebesar 78,35% dari total biaya produksi. Kemudian pembelian DOC sebesar 14,46%, obat – obatan sebesar 0,52%, vaksin sebesar 0,93% dan gaji karyawan sebesar 1,72%. Hasil perhitungan total biaya produksi per ekor mencapai Rp. 29.037,00 untuk rata – rata bobot badan 1.5 – 2.45 kg dengan harga jual Rp. 16.500,00/kg

2. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil atau pemasukan yang diperoleh dari usaha ternak ayam broiler dari hasil penjualan produk. Hal ini penjualan daging dan lain – lain selama periode masa pemeliharaan. Penerimaan dari usaha ayam broiler dapat dilihat pada Tabel 14 dengan mortalitas 4,77%. Setiap output kisaran bobot badan per ekornya adalah 2,1 Kg jadi output siap jual adalah 2.857 ekor maka diperoleh output bobot badan sebesar 6.000 Kg.

Tabel 14. Penerimaan dari usaha pemeliharaan ayam broiler per periode (30 – 45 hari) dengan skala 3000 ekor

No	Uraian	Penerimaan (Rp)
1	Penjualan daging ayam	99.000.000
2	Penjualan kotoran	120.000
3	Penjualan karung	130.000
	Total penerimaan	99.250.000
	Rata – rata TR/ekor	33.083

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2017

Pendapatan = Penerimaan – Total Biaya

$$99.250.000 - 87.111.650 = 12.138.350$$

Tabel 14 menunjukkan bahwa pendapatan peternak ayam broiler Bapak Eko per periode sebesar Rp. 12.138.350,00.

3. Tingkat Efisiensi Usaha peternakan Bapak Eko Ruadiono

Untuk mengetahui apakah usaha peternakan Bapak Eko Ruadiono layak atau tidak layak diketahui dengan R/C ratio, yaitu membagi total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC)

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{99.250.000}{87.111.650} = 1,14$$

Dari hasil perhitungan menunjukkan R/C ratio sebesar 1,14 berdasarkan keputusan efisien usaha peternakan Bapak Eko Ruadiono dikatakan efisien karena memiliki nilai rasio penerimaan atas biaya yang lebih dari satu (R/C ratio > 1) atau setiap 1 unit biaya yang dikeluarkan menghasilkan kenaikan sebesar 1,14 sehingga kegiatan usaha peternakan ayam broiler milik Bapak Eko Ruadiono efisien/layak karena memberikan penerimaan lebih besar dari pada pengeluaran.

4. Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan suatu keadaan dimana pada satu titik terdapat keseimbangan antara total biaya dan penerimaan usaha. Berdasarkan data dari peternakan bapak Eko Ruadiono yang telah dikumpulkan dapat dihitung nilai BEP sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP harga} &= \frac{\text{Biaya Total (TC)}}{\text{Jumlah Produksi Total (Q)}} \\ &= \frac{87.111.650}{6.000} \\ &= \text{Rp. } 14.519,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP produksi} &= \frac{\text{Biaya Total (TC)}}{\text{Harga jual (PQ)}} \\ &= \frac{87.111.650}{16.500} \\ &= 5.280 \text{ kg daging} \end{aligned}$$

Tabel 15. Perhitungan BEP pemeliharaan ayam broiler bapak Eko skala kepemilikan 3000 ekor/periode

Uraian	Analisis	Riil	Selisih
BEP Harga (Rp)	14.519	16.500	1.981
BEP produksi (kg)	5.280	6.000	720

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2017

Tabel 15 terlihat bahwa usaha pemeliharaan ayam broiler bapak Eko mengalami titik impas (BEP) apabila menghasilkan produksi daging ayam sebanyak 5.280 pada saat panen dengan harga jual Rp. 14.519,00/kg. Dalam penjualan dilapang (Riil), daging ayam broiler dijual dengan harga Rp. 16.500,00/kg (harga kontrak dengan mitra) dengan ternak yang dipelihara 3000 ekor yang menghasilkan 6.000 kg daging, sehingga selisih antara perhitungan BEP harga dengan penjualan dilapang (Riil) mencapai Rp. 1.981,00/kg dan selisih antara BEP produksi dengan hasil daging yang dihasilkan atau terjual mencapai 720 kg. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan Bapak Eko Ruadiono

mendapatkan keuntungan sebesar 720 kg dengan harga jual sebesar RP 16.500,00 pada populasi sebanyak 3000 ekor sehingga keuntungan sebesar Rp 12.138.350,00.